

**PERBANDINGAN KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT  
THOMAS LICKONA DAN KI HADJAR DEWANTARA DALAM  
MENGHADAPI ERA SOCIETY 5.0**



**Oleh: Ade Fahira  
NIM: 23204012034**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA  
**TESIS**  
Diajukan kepada Program Magister (S2)  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi  
Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M. Pd.)  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

**YOGYAKARTA  
2025**

## PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3692/Un.02/DT/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : PERBANDINGAN KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT THOMAS LICKONA DAN KI HADJAR DEWANTARA DALAM MENGHADAPI ERA SOCIETY 5.0

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ADE FAHIRA, S.Pd  
Nomor Induk Mahasiswa : 23204012034  
Telah diujikan pada : Jumat, 14 November 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang



Dr. Nur Saidah, S. Ag., M. Ag  
SIGNED

Valid ID: 6926aab2004b



Pengaji I

Prof. Dr. Hj. Maemonah, M.Ag.  
SIGNED



Pengaji II

Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 69413a39bb6df



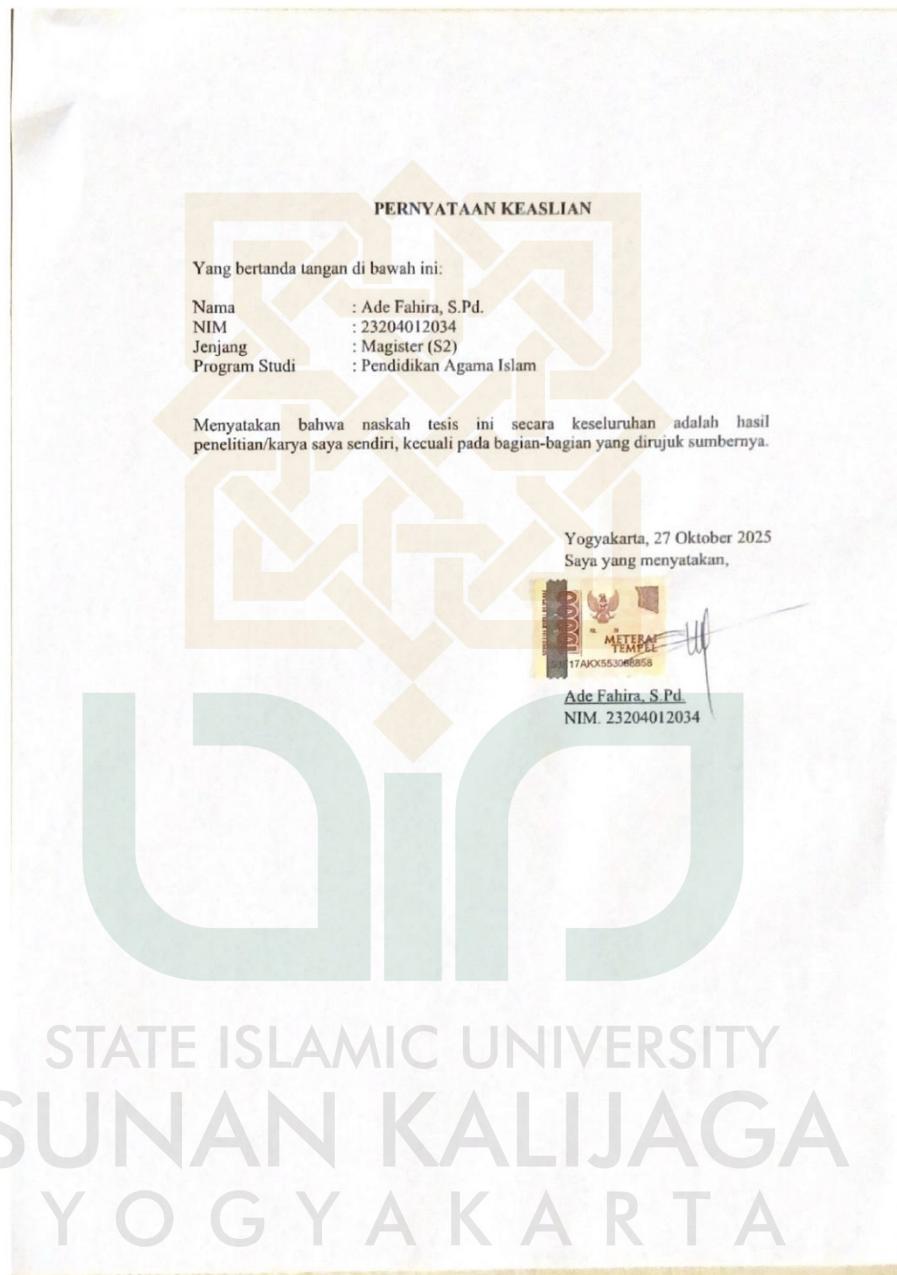
Yogyakarta, 14 November 2025

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 6943abe2d20c0

## PERNYATAAN KEASLIAN



## SURAT PLAGIASI

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Ade Fahira, S.Pd.
NIM	:	23204012034
Jenjang	:	Magister (S2)
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiari. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiari, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 27 Oktober 2025

Saya yang menyatakan,



Ade Fahira, S.Pd.  
NIM. 23204012034

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BERJILBAB

### PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:  
Nama : Ade Fahira, S.Pd.  
NIM : 23204012034  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan saya benar-benar berjilbab dengan kesadaran tanpa paksaan dari pihak manapun. Apabila terjadi hal yang tidak diinginkan maka saya tidak akan menyangkutpautkan kepada pihak fakultas. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 27 Oktober 2025  
Saya yang menyatakan,



Ade Fahira, S.Pd.  
NIM. 23204012034

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS PEMBIMBING

115

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*  
Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang  
berjudul:  
**Perbandingan Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona dan  
Ki Hadjar Dewantara dalam Menghadapi Era Society 5.0**

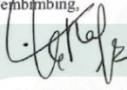
Yang ditulis oleh:

Nama	:	Ade Fahira, S.Pd.
NIM	:	23204012034
Jenjang	:	Magister (S2)
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program  
Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk  
diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam  
(M.Pd.).

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 23 Oktober 2025  
Pembimbing,

  
Dr. Nur Saidah, S.Ag., M.Ag.  
NIP: 197502112005012002

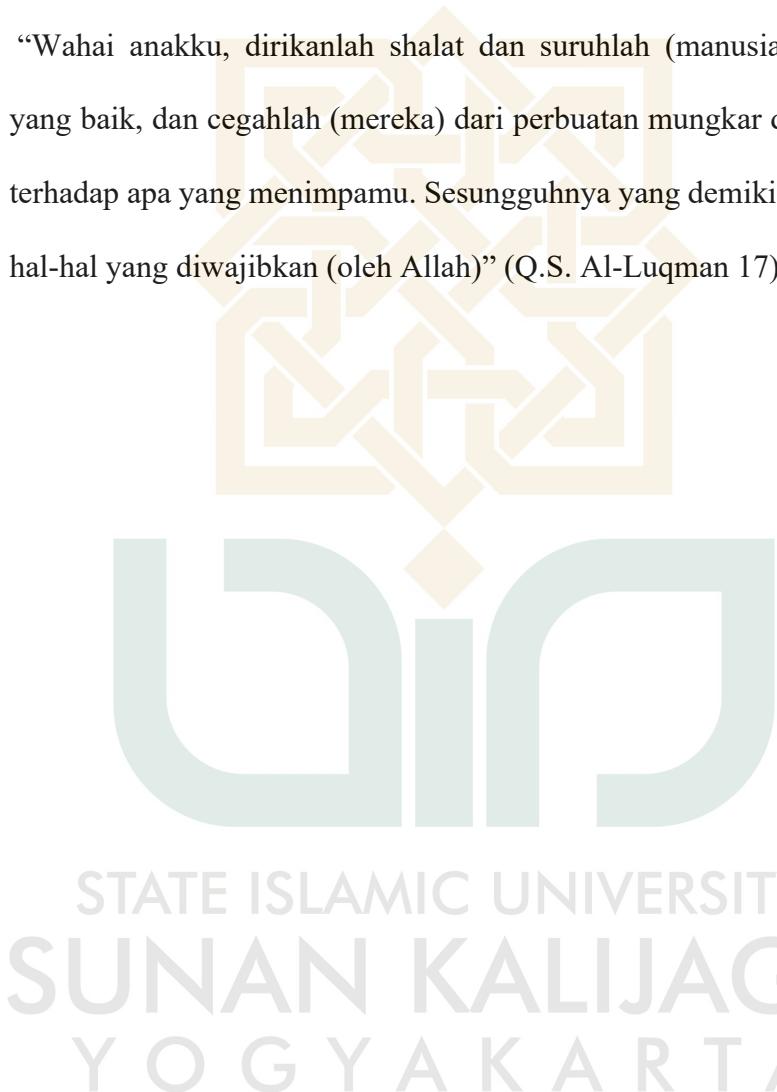
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## MOTTO

بِيَتَنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهِ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْنِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ

عَزْمُ الْأُمُورِ ١٧

“Wahai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik, dan cegahlah (mereka) dari perbuatan mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)” (Q.S. Al-Luqman 17).<sup>1</sup>



<sup>1</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). hlm. 411.

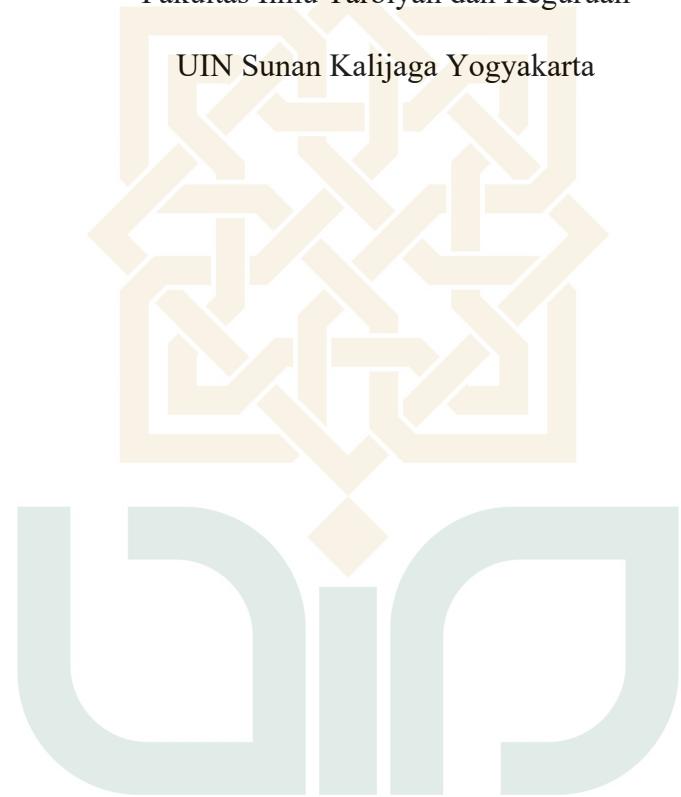
## HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk Almamater Tercinta

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

**Ade Fahira, NIM 23204012034.** *Perbandingan Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona Dan Ki Hadjar Dewantara Dalam Menghadapi Era Society 5.0.* Tesis. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2025. Pembimbing Dr. Nur Saidah, S.Ag., M. Ag.

Era *Society 5.0* menghadirkan tantangan moral yang menuntut pendidikan bukan hanya cakap digital, melainkan juga kokoh berkarakter. Maka, diperlukan peninjauan gagasan pendidikan karakter Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara untuk merumuskan penguatan karakter yang relevan dengan kebutuhan zaman. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara, Menganalisis persamaan dan perbedaannya, Serta merumuskan implikasinya dalam menghadapi di era *Society 5.0*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode komparatif dan analisis isi (*content analysis*). Data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi, teknik ini dilakukan dengan menghimpun data yang bersumber dari berbagai jenis dokumen. Dokumen tersebut digunakan sebagai sumber informasi untuk tujuan verifikasi, interpretasi, dan prediksi terhadap fenomena yang diteliti.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: 1) Thomas Lickona menekankan tiga pilar utama pendidikan karakter, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, sedangkan Ki Hadjar Dewantara mengutamakan keseimbangan *cipta*, *rasa*, dan *karsa* dalam sistem *among* yang menuntun anak sesuai kodratnya. 2) Keduanya memiliki kesamaan dalam menempatkan pendidikan karakter sebagai inti pembentukan manusia beradab, namun berbeda dalam landasan filosofis, Thomas Lickona berpijak pada moral humanistik Barat, sedangkan Ki Hadjar Dewantara berakar pada budaya dan spiritualitas Nusantara. 3) Implikasi Pendidikan karakter Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara melahirkan konsep integratif-konseptual yang memadukan rasionalitas moral dan kebijaksanaan budaya. Model ini relevan untuk membentuk karakter yang cerdas digital, berempati, beretika, dan berdaya saing global tanpa kehilangan jati diri kemanusiaannya. Nilai-nilai keduanya dapat dijadikan fondasi penguatan karakter dalam menghadapi tantangan di era *Society 5.0*.

**Kata kunci:** Pendidikan karakter, Thomas Lickona, Ki Hadjar Dewantara, *Society 5.0*.

## ***ABSTRACT***

**Ade Fahira, NIM 23204012034** *Comparative Study of Character Education Concepts According to Thomas Lickona and Ki Hadjar Dewantara in the Era of Society 5.0. Thesis. Yogyakarta: Department of Islamic Education, Postgraduate Program, State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025. Advisor: Dr. Nur Saidah, S.Ag., M.Ag.*

*The Society 5.0 era presents new moral challenges that require education not only to master digital literacy but also to strengthen moral character. Therefore, a comparative analysis of Thomas Lickona's and Ki Hadjar Dewantara's ideas on character education is needed to formulate a humanistic and contextually relevant framework for character formation. This study aims to analyze the concepts of character education proposed by both scholars, identify their similarities and differences, and formulate their implications for education in the Society 5.0 era.*

*This research employs a qualitative approach with a comparative method and content analysis. Data were collected through documentation techniques by gathering and reviewing various documents serving as sources of information for verification, interpretation, and prediction of the studied phenomena.*

*The results show that: (1) Thomas Lickona emphasizes three main pillars of character education moral knowing, moral feeling, and moral action while Ki Hadjar Dewantara prioritizes the balance of cipta (thought), rasa (feeling), and karsa (will) within the among system, guiding children according to their natural disposition. (2) Both view character education as the core of shaping civilized individuals, yet differ in their philosophical foundations: Lickona's framework is grounded in Western humanistic morality, whereas Dewantara's thought is rooted in Indonesian cultural and spiritual values. (3) The implication of both concepts results in an integrative-conceptual model that combines moral rationality with cultural wisdom. This model is considered relevant for developing digital intelligence, empathy, ethics, and global competitiveness while maintaining human identity. Their values can serve as the foundation for strengthening character education to face the challenges of the Society 5.0 era.*

**Keywords:** *Character Education, Thomas Lickona, Ki Hadjar Dewantara, Society 5.0.*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Đ	De (dengan titik di bawah)

ط	Ta	T	Te (dengan titik di bawah)
---	----	---	----------------------------

ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ye

## B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	Muta’addidah
عدة	Ditulis	‘iddah

## C. Ta’ Marbutah

Semua *tā’ marbūtah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali

dikehendaki kata aslinya.

هبة	Ditulis	Hibbah
جزية	Ditulis	Jizyah
كرامة الأولياء	Ditulis	karāmah al-awliyā'

#### D. Vokal Pendek

-	Fathah	Ditulis	A
-	Kasrah	Ditulis	I
-	Dammah	Ditulis	U

#### E. Vokal Panjang

fathah + alif جا هلية	Ditulis	ā jāhiliyyah
fathah + ya' mati تنسى	Ditulis	ā tansā
kasrah + ya' mati كريم	Ditulis	ī karīm
dammah + wawu mati فروض	Ditulis	ū furūḍ

#### F. Vokal Rangkap

fathah + ya mati بینکم	Ditulis	Ai Bainakum
fathah + wawu mati قول	Ditulis	Au Qaul

#### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

النتم	Ditulis	a'antum
-------	---------	---------

اعددت	Ditulis	u'iddat la'in
-------	---------	---------------

#### H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

القرآن	Ditulis	Al-Qur'ān
القياس	Ditulis	Al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyyah tersebut

السماء	Ditulis	As-Samā'
الشمس	Ditulis	Asy-Syams

#### I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوي الفروضا هل السنة	Ditulis	Žawi al-furūḍ ahl al sunnah
-------------------------	---------	--------------------------------

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
 YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا

مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَهْلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبَعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat serta hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Shalawat beriring salam kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun umat manusia dari zaman kebodohan kepada zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Tesis ini berjudul “Perbandingan Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara dalam Menghadapi Era *Society 5.0*” Peneliti menyadari bahwa penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari bimbingan, dukungan, doa, serta saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada Bapak/Ibu:

1. Prof. Noorhaidi, M.A, M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah membantu dan memberikan pengarahan serta ilmu pengetahuan kepada peneliti selama menjadi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
3. Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang senantiasa memberikan motivasi kepada peneliti hingga proses penelitian dan penulisan tesis ini dapat diselesaikan secara optimal.
4. Dr. Adhi Setiawan, M.Pd, selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama

Islam yang telah memberikan arahan dan masukan kepada peneliti selama menempuh pendidikan pada Program Magsiter Pendidikan Agama Islam.

5. Dr. Nur Saidah, S.Ag., M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah memberikan saran, bimbingan, juga motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini dan seluruh proses akademik di Program Studi Pendidikan Agama Islam.
6. Segenap Dosen dan Tenaga Kependidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan atas bantuan dan layanan yang telah diberikan.
7. Kedua orang tua saya, yang telah memberikan doa, dukungan, kasih sayang, dan segalanya yang saya butuhkan. Tidak lupa juga kepada saudara kandung saya yang tercinta, yang menjadi penguat dan motivator saya selama ini.
8. Seluruh teman-teman seperjuangan, kalian semua yang mendorong serta memberi semangat dalam menulis tesis ini. Terimakasih atas kebersamaan yang terjalin selama ini.
9. Kepada semua pihak yang telah memberi bantuan dan semangat dalam penulisan tesis ini, yang tidak bisa saya sebut satu persatu. Terima kasih penulis ucapan dan salam maaf.

Penulis berdoa dengan sepenuh hati, semoga segala bentuk dukungan, bantuan, dan bimbingan dari seluruh pihak selama masa perkuliahan dapat menjadi amal baik yang diterima oleh Allah SWT dan semoga diberikan ganjaran yang sebaik-baiknya. Penulis juga mohon maaf atas segala kesalahan dan kekeliruan dalam penulisan tesis ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Kekurangan dan keterbatasan mungkin masih terdapat di berbagai

bagian. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca akan sangat berarti bagi Penulis. Masukan yang konstruktif akan menjadi motivasi dan bekal berharga untuk perbaikan di masa mendatang, serta pengembangan diri saya sebagai penulis.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BERJILBAB</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMPAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>x</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	<b>xii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xxi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xxii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
B. Rumusan Masalah.....	<b>10</b>
C. Tujuan Penelitian .....	<b>11</b>
D. Manfaat Penelitian .....	<b>11</b>
E. Kajian Pustaka.....	<b>13</b>
F. Landasan Teori.....	<b>19</b>
G. Metode Penelitian .....	<b>38</b>
H. Sistematika Pembahasan.....	<b>41</b>
<b>BAB II BIOGRAFI TOKOH</b> .....	<b>43</b>
A. Biografi Thomas Lickona.....	<b>43</b>
B. Biografi Ki Hadjar Dewantara.....	<b>55</b>

<b>BAB III ANALISIS DAN IMPLIKASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENGHADAPI ERA SOCIETY 5.0 .....</b>	<b>66</b>
A. Konsep Pendidikan Karakter .....	66
B. Analisis Komparatif Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara .....	126
C. Implikasi Konsep Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Era Society 5.0 .....	142
<b>BAB IV PENUTUP.....</b>	<b>160</b>
A. Kesimpulan.....	160
B. Saran .....	161
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>163</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>172</b>
<b>CURRICULUM VITAE.....</b>	<b>173</b>



## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1 Kerangka Berpikir, 34.
- Gambar 2.1 Potret Thomas Lickona, 47.
- Gambar 2.2 Potret Ki Hajar Dewantara, 59.
- Gambar 3.1 Unsur Pembentukan Karakter Thomas Lickona, 72.
- Gambar 3.2 Nilai-nilai Pendidikan Thomas Lickona, 78.
- Gambar 3.3 Lingkungan Pembentuk Karakter Thomas Lickona, 82.
- Gambar 3.4 Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara, 100.
- Gambar 3.5 Trisakti Jiwa, 101.
- Gambar 3.6 Trisentra, 109.



## DAFTAR TABEL

- Tabel 3.1 Konsep Pendidikan karakter Thomas Lickona, 95.
- Tabel 3.2 Konsep Pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara, 114.
- Tabel 3.3 Analisis Komparatif Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara, 128.
- Tabel 3.4 Sintesis Pemikiran Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara, 137.
- Tabel 3.5 Implikasi Pemikiran Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara, 148.



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan teknologi digital yang pesat pada abad ke-21 telah membawa dunia memasuki suatu era baru yang dikenal sebagai era *Society 5.0*. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh pemerintah Jepang sebagai solusi terhadap tantangan revolusi industri 4.0. Era *Society 5.0* tidak hanya menekankan pada kemajuan teknologi dan ekonomi digital, tetapi juga menempatkan manusia sebagai pusat dari semua inovasi teknologi (*human-centered society*). Dengan kata lain, *Society 5.0* menghendaki keseimbangan antara kemajuan teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan.<sup>2</sup> Dalam konteks ini, teknologi seperti *Internet of Things* (IoT), *Big Data*, dan *Artificial Intelligence* (AI) diintegrasikan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara menyeluruh.

Transformasi teknologi yang masif tidak hanya menghadirkan kemudahan dan efisiensi, tetapi juga memunculkan paradoks berupa tantangan serius terhadap penguatan nilai-nilai karakter moral. Kemajuan teknologi tidak diimbangi dengan penguatan karakter, sehingga muncul berbagai fenomena sosial yang mengkhawatirkan menurunnya sopan santun dalam interaksi digital, melemahnya etika berkomunikasi di ruang publik virtual, serta meningkatnya individualisme yang menggerus nilai-nilai kebersamaan.

---

<sup>2</sup> Edi Utomo dan Miftahir Rizqa, “Pendidikan Karakter di Era Masyarakat 5.0: Strategi dan Tantangan Menuju Pendidikan Individu Berintegritas dalam Lingkungan Digital Terkoneksi”, *Proceeding 2nd Tarbiyah Suska Conference Series: Character Building and Religiosity in Era Society 5.0*, vol. 2, no. 1 (2023), hlm. 11–23.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemajuan teknologi dan kualitas karakter manusia yang mengelolanya.<sup>3</sup> Hal ini dapat diamati melalui berbagai fenomena sosial seperti kekerasan di lingkungan sekolah, perundungan daring (*cyberbullying*), penyalahgunaan media sosial, penyebaran hoaks, hingga lunturnya rasa hormat kepada orang tua dan guru.<sup>4</sup> Realitas ini menunjukkan adanya krisis karakter yang sangat serius, jika tidak ditanggulangi dengan pendekatan yang tepat, akan membahayakan masa depan bangsa.<sup>5</sup>

Memasuki era *Society 5.0*, dunia pendidikan Indonesia menghadapi berbagai tantangan serius terkait pembinaan karakter generasi muda. Hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 menunjukkan bahwa capaian literasi, numerasi, dan sains siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD), menandakan lemahnya aspek *moral knowing* maupun olah pikir. Kondisi ini diperparah dengan meningkatnya degradasi moral di kalangan pelajar, sebagaimana dilaporkan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2023 yang mencatat ribuan kasus perundungan, baik secara langsung di sekolah maupun melalui media digital, serta laporan *United Nations International Children's Emergency Fund*

---

<sup>3</sup> Vivit Fitria Argarini Mutiah Tuty, “Tata krama dan etika komunikasi di era *society5.0*”, *Nivedana : Jurnal Komunikasi dan Bahasa*, vol. Vol: 5 No. (2024). hlm. 20-31.

<sup>4</sup> Erni Kusrini Sitinjak et al., “Pencegahan Cyberbullying Melalui Penggunaan Media Sosial di SMA Negeri 1 STM Hilir”, *Journal Of Human And Education (JAHE)*, vol. 5, no. 2 (2025), hlm. 344–54.

<sup>5</sup> Sri Subekti Wahyuningrum et al., “Fenomena Cyberbullying pada Kalangan Mahasiswa”, *Assertive: Islamic Counseling Journal*, vol. 2, no. 1 (2023), hlm. 37–48.

(UNICEF) tahun 2022 yang mengungkap sekitar 45% remaja Indonesia pernah mengalami *cyberbullying*.<sup>6</sup> Data dari Kementerian Kominfo pada tahun 2023 juga menemukan ribuan isu hoaks yang beredar luas di masyarakat, dengan kategori terbanyak terkait penipuan, politik, dan kesehatan, yang menunjukkan lemahnya pengendalian diri dan kemampuan pengambilan keputusan etis di kalangan pengguna muda. Walaupun pemerintah telah meluncurkan kebijakan *Profil Pelajar Pancasila* sejak tahun 2020 untuk menanamkan enam dimensi karakter utama (beriman, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, kreatif, dan berkebinaan global), implementasinya di sekolah masih menghadapi hambatan, terutama kurangnya sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.<sup>7</sup> Fakta-fakta tersebut menegaskan bahwa pendidikan karakter yang komprehensif dan kontekstual sangat mendesak dilakukan dengan mengkaji dan membandingkan gagasan Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara sebagai pijakan teoretis dalam menjawab tantangan pendidikan di era *Society 5.0*.

Pendidikan karakter menjadi pilar utama yang harus dipandang sebagai solusi strategis untuk mengatasi degradasi moral sekaligus sebagai fondasi dalam menciptakan masyarakat yang adil, beradab, dan berkelanjutan. Pendidikan tidak hanya cukup mencetak lulusan yang cerdas secara kognitif,

---

<sup>6</sup> Meilita Elaine, “KPAI Ungkap Sekitar 3.800 Kasus Perundungan Sepanjang 2023, Hampir Separuh Terjadi di Lembaga Pendidikan”, *Suarasurabaya.net* (2023), <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2024/kpai-ungkap-sekitar-3-800-kasus-perundungan-sepanjang-2023-hampir-separuh-terjadi-di-lembaga-pendidikan/?utm.com>.

<sup>7</sup> Riska Desiandra, “Kominfo Klarifikasi 1.923 Konten Hoaks Sepanjang 2024”, *Radio Republik Indonesia* (2025), <https://rri.co.id/nasional/1245116/kominfo-clarifikasi-1-923-konten-hoaks-sepanjang-2024?utm.com>.

tetapi juga harus mampu membentuk pribadi yang memiliki nilai moral, etika, dan spiritual yang kuat. Pendidikan karakter berfungsi sebagai upaya pembentukan kepribadian yang utuh, menyeluruh, dan berkelanjutan sejak usia dini. Konsep pendidikan karakter secara sederhana dapat dipahami sebagai upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai luhur dalam diri peserta didik agar mampu bertindak secara etis, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial.<sup>8</sup> Ditengah tantangan zaman yang semakin kompleks, pendidikan karakter tidak boleh hanya menjadi wacana atau pelengkap dalam sistem pendidikan, melainkan harus menjadi fondasi utama dari seluruh proses pendidikan.

Indonesia sebagai negara yang majemuk dan religius telah lama menyadari pentingnya pendidikan karakter. Secara yuridis, urgensi pendidikan karakter tercermin dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional diarahkan agar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlik mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>9</sup> Landasan hukum ini memperjelas bahwa

---

<sup>8</sup> Fadhilah Hafidz et al., “Urgensi Penerapan Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Utama dalam Menciptakan Sekolah Berkarakter”, *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, vol. 1, no. 2 (2023), hlm. 237–50.

<sup>9</sup> Pemerintah Pusat Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, vol. 4, no. 1 (2003), hlm. 147–73.

pendidikan karakter bukanlah inisiatif yang temporer, melainkan merupakan mandat konstitusional.

Penguatan pendidikan karakter secara eksplisit diatur dalam peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter. Perpres ini menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter merupakan bagian integral dari Gerakan Nasional Revolusi Mental yang bertujuan membentuk generasi bangsa yang berintegritas, beretika, dan berdaya saing.<sup>10</sup> Sementara itu, Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 menegaskan bahwa setiap satuan pendidikan formal wajib mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum, proses pembelajaran, dan budaya sekolah.<sup>11</sup> Semua kebijakan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter telah memiliki dasar yuridis yang kuat dan menjadi arah pembangunan pendidikan nasional ke depan.<sup>12</sup>

Kuatnya urgensi pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai tokoh pendidikan, banyak tokoh yang telah memberikan sumbangsih pemikiran tentang pendidikan karakter, baik dari tradisi Barat maupun Timur. Diantara tokoh-tokoh tersebut yaitu Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara menempati posisi yang penting dan menarik untuk dikomparasikan. Meskipun lahir dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda, keduanya memiliki

---

<sup>10</sup> Perpres, “Perpres nomor 87 tahun 2017”, *Peraturan presiden republik indonesia* (2017).

<sup>11</sup> Permendikbud, “Permendikbud RI No 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal”, *Permendikbud Nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal* (2018), hlm. 8-12.

<sup>12</sup> Siti Musawwamah dan Taufiqurrahman Taufiqurrahman, “Penguatan Karakter dalam Pendidikan Sistem Persekolahan (Implementasi Perpres Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter)”, *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, vol. 16, no. 1 (2019), hlm. 40-54.

perhatian besar terhadap pentingnya pembentukan karakter dalam proses Pendidikan. Thomas Lickona, seorang psikolog pendidikan asal Amerika Serikat, telah lama memperjuangkan pentingnya pendidikan karakter di sekolah-sekolah. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter harus menjadi bagian dari keseluruhan kehidupan sekolah dan harus melibatkan seluruh komponen pendidikan, mulai dari kurikulum, keteladanan guru, hingga iklim sekolah yang kondusif. Thomas Lickona menyatakan bahwa karakter terdiri dari tiga dimensi utama, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui yang baik, menginginkan hal baik, dan melakukan hal yang baik.<sup>13</sup> Pendidikan karakter harus mengembangkan ketiganya agar peserta didik tidak hanya menjadi orang baik, tetapi juga menjadi orang yang mampu menjadi individu yang dapat memanfaatkan potensi yang dimilikinya secara penuh, memiliki kecakapan yang sesuai untuk menghadapi dinamika kehidupan modern, dan mampu berperan aktif dalam proses pembangunan masyarakat dalam berbagai sektor kehidupan.

Di Indonesia, Ki Hadjar Dewantara sebagai Bapak Pendidikan Nasional telah lebih dahulu menanamkan nilai-nilai karakter dalam konsep pendidikannya.<sup>14</sup> Dalam pandangannya bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menuntun segala kodrat yang ada pada anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun

<sup>13</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character; Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, pertama edisi, ed. oleh Uyu Wahyudin (Jakarta: Bumi Aksara, 2013). hlm. 82.

<sup>14</sup> I. Made Sugiarta et al., “Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur)”, *Jurnal Filsafat Indonesia*, vol. 2, no. 3 (2019), hlm. 124-36.

sebagai anggota masyarakat.<sup>15</sup> Gagasan Ki Hadjar Dewantara menekankan pentingnya keseimbangan antara cipta, rasa, dan karsa sebagai fondasi pembentukan budi pekerti. Pendidikan menurutnya, bukanlah proses pemaksaan dari luar, melainkan proses penuntunan dari dalam, sesuai dengan kodrat dan potensi alami anak.<sup>16</sup>

Pemikiran Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara memiliki titik temu dalam pandangan bahwa pendidikan sejati adalah pendidikan yang menyentuh sisi terdalam kemanusiaan, yaitu hati dan nilai moral. Perbedaan keduanya lebih terletak pada pendekatan: Thomas Lickona lebih sistematis dan berbasis pada prinsip-prinsip psikologi perkembangan moral, sedangkan Ki Hadjar Dewantara lebih filosofis dan organik, berbasis pada budaya dan kearifan lokal. Kajian komparatif terhadap pemikiran keduanya menjadi penting karena dapat membuka ruang integratif antara pendekatan universal dan pendekatan kontekstual dalam pendidikan karakter.<sup>17</sup>

Menghadapi era *Society 5.0* yang sarat dengan tantangan dan perubahan nilai, pendidikan karakter yang kuat dan kontekstual menjadi kebutuhan yang tidak bisa ditawar.<sup>18</sup> Kajian terhadap pemikiran Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara tidak hanya bertujuan untuk memahami dua pendekatan yang

<sup>15</sup> Tia Basana Hutagalung dan Liesna Andriany, “Filosofi Pendidikan yang diusung Oleh Ki Hadjar Dewantara dan Evolusi Pendidikan di Indonesia”, *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, vol. 2, no. 3 (2024), hlm. 91-9.

<sup>16</sup> Ahmad Bustomi, Zuhairi Zuhairi, dan Syaripudin Basyar, “Ki Hadjar Dewantara Thought on Character Education in The Perspective of Islamic Education”, *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, vol. 6, no. 1 (2022), hal. 75-84

<sup>17</sup> Asnawan Asnawan, “Exploring Education Character Thought of Ki Hajar Dewantara and Thomas Lickona”, *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, vol. 3, no. 3 (2020), hal. 164-74.

<sup>18</sup> Sugiarto dan Ahmad Farid, “Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter di Era Society 5.0”, *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 6, no. 3 (2023), hal. 580-97.

berbeda, tetapi juga untuk menemukan titik sinergi yang dapat memperkaya strategi pendidikan karakter di Indonesia. Melalui perbandingan ini, diharapkan akan lahir model pendidikan karakter yang tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga aplikatif dan sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa serta tantangan zaman yang terus berkembang.

Perbandingan pemikiran antara Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara memiliki signifikansi penting dalam merumuskan paradigma pendidikan karakter yang mampu menyesuaikan diri dengan dinamika zaman. Keduanya berbagi visi yang sama, yaitu membentuk manusia seutuhnya melalui pendidikan nilai, meskipun lahir dari latar sosial dan budaya yang berbeda. Thomas Lickona, seorang psikolog pendidikan asal Amerika Serikat, dikenal sebagai pionir pendidikan karakter modern yang menekankan pentingnya integrasi antara *moral knowing, moral feeling, dan moral action* dalam proses pembelajaran.<sup>19</sup> Melalui kerangka tersebut, pendidikan karakter tidak hanya berfungsi mengajarkan peserta didik tentang kebenaran moral, tetapi juga menumbuhkan kesadaran emosional serta keterampilan praktis agar mampu mewujudkan tindakan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Sebaliknya, Ki Hadjar Dewantara menempatkan pendidikan sebagai sarana utama pembentukan manusia merdeka yang berpijak pada nilai-nilai budaya bangsa sendiri. Ia mengembangkan prinsip cipta, rasa, dan karsa yang merepresentasikan kesatuan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pendidikan. Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan sejati

---

<sup>19</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character; Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. hlm. 85.

harus menyentuh seluruh aspek kemanusiaan, bukan sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian melalui pengalaman hidup yang kontekstual. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara sekaligus menjadi kritik terhadap sistem pendidikan kolonial yang cenderung menjauhkan manusia dari akar kebudayaannya.<sup>20</sup>

Era Society 5.0 yang ditandai dengan perpaduan antara teknologi digital dan kehidupan sosial perlu mengalami transformasi agar tetap relevan dengan perubahan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai karakter.<sup>21</sup> Sebagaimana ditegaskan oleh (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) UNESCO, pendidikan abad ke-21 harus menggabungkan *global citizenship education* dengan nilai-nilai budaya lokal, agar peserta didik mampu beradaptasi dengan kompleksitas dunia modern tanpa kehilangan identitas diri.<sup>22</sup> Dengan demikian, merumuskan paradigma pendidikan karakter yang berlandaskan pada pemikiran Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara tidak hanya menjadi upaya konseptual, tetapi juga strategi konkret untuk membentuk generasi berkarakter kuat, adaptif terhadap perubahan global, serta berakar pada nilai-nilai kemanusiaan universal dan budaya bangsa sendiri. Kesenjangan penelitian muncul ketika kerangka-kerangka tersebut dihadapkan pada tuntutan *Society 5.0*, bagaimana

---

<sup>20</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Ki Hadjar Dwantara Bagian Pertama: Pendidikan*, Kelima edisi (Yogyakarta: UST Press, 2013). hlm. 451.

<sup>21</sup> Unik Fepriyanti dan Moh. Roqib Moh. Roqib, “Affective Education to Build Students’ Character in the Era of Society 5.0”, *International Journal of Social Science and Human Research*, vol. 7, no. 07 (2024). hlm. 31.

<sup>22</sup> UNESCO, *Rethinking Education: Towards a Global Common Good?* (Paris: UNESCO Publishing, 2015). hlm. 25.

menerjemahkan nilai universal (*respect-responsibility*) menjadi perilaku yang etis, bagaimana merawat adab, kemerdekaan, dan gotong royong dalam ekosistem digital, serta bagaimana memperluas komunitas moral/trisentra menjadi jejaring kolaboratif yang sehat. Artinya, diperlukan kajian yang membandingkan kekuatan masing-masing gagasan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengangkat judul “Perbandingan konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara dalam menghadapi era *Society 5.0*” sebagai upaya ilmiah untuk mengkaji secara mendalam dua model pemikiran yang memiliki kontribusi besar dalam pengembangan pendidikan karakter. Dengan pendekatan kualitatif-komparatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan pendidikan karakter di Indonesia, khususnya dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga matang secara moral dan sosial.

Demikian, penelitian ini menjadi sangat penting untuk menjawab kebutuhan zaman, memperkuat pendidikan karakter, serta menggali pemikiran dua tokoh besar yang masing-masing menawarkan pandangan visioner tentang bagaimana membentuk manusia seutuhnya dalam bingkai kemajuan zaman di era *Society 5.0*.

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara?

2. Apa persamaan dan perbedaan antara pemikiran pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara?
3. Bagaimana Implikasi pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara dalam menghadapi era *Society 5.0*?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis konsep pemikiran pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara secara mendalam.
2. Menganalisis persamaan dan perbedaan antara pemikiran pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara.
3. Menganalisis implikasi pemikiran Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara dalam menghadapi era *Society 5.0*.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Sebagai sumbangsih pemikiran dalam rangka memperkaya khazanah keilmuan berdasarkan pendidikan budi pekerti dan diharapkan dalam penelitian ini memberikan pengetahuan baru terkait dengan pendidikan karakter.
  - b. Memberikan materi pendidikan untuk membantu masyarakat memperoleh pengetahuan tentang kehidupan di era *Society 5.0*.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan memberi pemahaman mendalam mengenai pendidikan karakter untuk peneliti. Selain itu, peneliti diharapkan menguasai keterampilan penelitian seperti pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi hasil yang dapat diterapkan dalam penelitian mendatang.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan kajian bagi para pendidik untuk menjadi acuan dalam kegiatan belajar mengajar. Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam rangka penyadaran para pendidik terhadap realita bahwa generasi muda Indonesia banyak yang kekeringan moralitas. Sehingga pendidikan karakter menjadi skala prioritas agar peradaban Indonesia menjadi lebih baik.

c. Bagi Peneliti Masa Depan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi petunjuk arah, acuan serta pertimbangan bagi para peneliti lainnya yang ingin membahas tentang pemikiran pendidikan karakter.

d. Bagi Lembaga

Dapat dijadikan paradigma baru dalam kegiatan belajar mengajar terkhusus lembaga memberikan pengajaran tentang konsep pendidikan karakter.

e. Bagi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi berupa karya ilmiah bagi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, membantu mahasiswa lain memperluas pengetahuan, wawasan, serta menjadi pedoman bagi pengembangan karya tulis ilmiah dikemudian hari.

f. Bagi Masyarakat Umum

Dijadikan sumber informasi sebagai khazanah dan inspirasi mengenai betapa pentingnya pendidikan karakter yang berkaitan dengan akhlak, etika, dan moral, kemudian menjadikan barometer peradaban yang adi luhur.

## E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan telaah terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan objek penelitian yang akan dilakukan. Kajian pustaka dilakukan setelah peneliti dapat mengidentifikasi satu topik yang dapat dan perlu diteliti. Penulis meneliti temuan dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian saat ini. Berikut adalah hasil penelitian sebelumnya:

1. Tesis Aulia (2019) berjudul *Metode Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Studi Komparasi Pemikiran Zakiyah Daradjat dan Thomas Lickona)*, menggunakan studi komparatif-kepustakaan, dengan hasil: Zakiyah Daradjat menekankan pembentukan karakter pra-lahir (pemilihan pasangan, pembinaan dalam kandungan) dan pasca-lahir (keluarga-sekolah-masyarakat) melalui keteladanan, pembinaan mental, penyaringan budaya

asing, serta penguatan agama, sedangkan Thomas Lickona menata metode pada tiga ranah keluarga (teladan, pengajaran langsung, bimbingan keputusan), sekolah (praktik kebajikan, komunitas moral, pelibatan warga sekolah), dan masyarakat (integrasi nilai dalam program, kelompok kepemimpinan, dukungan kebijakan seperti cuti orang tua). Persamaannya dengan penelitian ini sama-sama mengkaji pendidikan karakter dan melibatkan tokoh Thomas Lickona, sedangkan perbedaannya pada fokus usia, tokoh pembanding, dan konteks analisis.<sup>23</sup>

2. Tesis Utama (2022) berjudul *Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara dan Kontribusinya bagi Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Sekolah Dasar (SD)*, menggunakan metode studi kepustakaan, dengan hasil: konsep Ki Hadjar Dewantara berkontribusi besar pada pembentukan kepribadian siswa SD melalui sinergi tiga pusat pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang saling tak terpisahkan serta relevan menjawab krisis moral-etika peserta didik. persamaannya dengan penelitian ini sama-sama mengkaji penanaman pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara, sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini menambahkan variabel perbandingan dengan pemikiran Thomas Lickona.<sup>24</sup>
3. Tesis Shofwan (2021) berjudul *Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara dan KH Imam Zarkasyi Beserta Relevansinya dengan*

---

<sup>23</sup> Aulia Rahma, “Metode Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Studi Komparasi Pemikiran Zakiah Daradjat dan Thomas Lickona)”, *digilib.uin-suka.ac.id/* (2019), hlm. 37.

<sup>24</sup> Ananda Muhamad Tri Utama, “Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara dan Kontribusinya Bagi Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Sekolah Dasar (SD)” 9 (2022), hlm. 35.

*Pendidikan Agama Islam*. Adapun metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan hasil penelitian yaitu konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara menunjukkan kesamaan dengan pendidikan Islam, baik dari aspek tujuan maupun metodenya yang berakar pada nilai-nilai kebudayaan. Sementara itu, konsep pendidikan karakter KH Imam Zarkasyi lebih sesuai dan relevan dengan pendidikan Islam, mencakup konsep pendidikan, metode, isi, dan sumber pengajaran. Persamaannya dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang pendidikan karakter, dan perbedaannya terletak pada tokoh yang akan dikomparasikan yaitu Thomas Lickona.<sup>25</sup>

4. Tesis Hasbih (2022) berjudul *Pendidikan Karakter dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam al-Ghazali* menggunakan metode kualitatif-studi pustaka dengan content analysis dan menemukan keselarasan gagasan al-Ghazali dengan kerangka Thomas Lickona (guru sebagai pengasuh, teladan, pembimbing; keteladanan dipadukan dengan pengajaran langsung, penanaman nilai moral melalui cerita, komponen *knowing-feeling-action*), persamaannya dengan penelitian ini sama-sama mengkaji pendidikan karakter dan merujuk Thomas Lickona, sedangkan perbedaannya menyusun kerangka integratif Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara untuk menghadapi era *Society 5.0*.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Al Shofwan Muzani, “Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara dan KH Imam Zarkasyi Beserta Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam” (UIN Sunan Kalijaga, 2021). hlm. 15.

<sup>26</sup> Hasbi Abdul Basith, *Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali*, no. 21190110000004 (2022), hlm. 27.

5. Tesis Nurul Fitria (2017) berjudul *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi* menggunakan metode kepustakaan-komparatif, menemukan keduanya sama-sama mendorong pengembangan karakter dengan korespondensi ranah Thomas Lickona (*moral knowing-feeling-action*) pada prinsip Qardhawi (*syumul, rabbaniyah-insaniyah, wasathiyah*) perpaduan keteguhan prinsip dan fleksibilitas) serta kesesuaian dengan teknik thariqut tarbiyah wa al-takwin, dongeng, debat, dan simulasi. persamaannya dengan penelitian ini sama-sama mengkaji pandangan Thomas Lickona, sedangkan perbedaannya membandingkan Thomas Lickona dengan Ki Hadjar Dewantara untuk konteks *Society 5.0*.<sup>27</sup>
6. Artikel Intan (2020) dengan judul *Perbandingan Konsepsi Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara dalam Nilai Karakter Pada Ranah Pendidikan Anak Usia Dini Serta Relevansinya di Era Globalisasi* . Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan hasil penelitian yaitu pandangan Thomas Lickona tentang nilai karakter yang diawali dengan *knowing, filling* dan *action* hal ini akan mengajarkan pada pendewasaan dan memanusiakan individu. sedangkan pandangan dari Ki Hadjar Dewantara yaitu dengan perbuatan budi pekerti yang diwujudkan dalam tindakan maupun perilaku. Penanaman nilai karakter yang dapat ditanamkan yaitu sudut pandang pendidikan harus humanis (tanpa paksaan dan perintah), dari sudut pandang orientasi pendidikan (pikiran, karakter, dan jasmani) dan dari sudut pandang pengembangan atau sistem among. Adapun kesamaan penelitian ini dengan

---

<sup>27</sup> Nurul Fitria, *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi (Studi Komparatif Tentang Metode, Strategi dan Konten)*, Tesis, vol. 34, 2017.

peneliti yaitu terletak pada pembahasan Perbandingan Konsepsi Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara dalam nilai karakter dan perbedaanya yaitu peneliti terdahulu membahas relevansinya di era globalisasi sedangkan peneliti membahas menghadapi era *Society 5.0*.<sup>28</sup>

7. Artikel Beno (2022) berjudul *Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan IPS pada Sekolah Menengah Pertama*. menggunakan metode library research/studi pustaka, dengan hasil bahwa konsep karakter Ki Hadjar Dewantara bertujuan membentuk individu merdeka yang berkomitmen pada nilai dan norma kebaikan sebagai pribadi maupun warga masyarakat; persamaannya dengan penelitian ini sama-sama mengkaji penanaman pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara pada peserta didik, sedangkan perbedaannya menambahkan variabel komparasi dengan pemikiran Thomas Lickona.<sup>29</sup>
8. Artikel Dalmeri (2014) berjudul *Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap gagasan Thomas Lickona dalam Education for Character)* merupakan kajian konseptual/kepustakaan yang menyimpulkan pendidikan karakter membentuk kebiasaan baik terlihat pada perilaku jujur, tanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras berlandas hukum moral yang sejalan dengan ajaran kitab suci dan bersifat universal.

---

<sup>28</sup> Intan Sri Wardani, Ali Formen, dan M. Mulawarman, “Perbandingan Konsepsi Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara dalam Nilai Karakter pada Ranah Pendidikan Anak Usia Dini Serta Relevansinya di Era Globalisasi”, *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, vol. 3, no. 1 (2020), hlm. 460-462.

<sup>29</sup> J Beno, A.P Silen, and M Yanti, “Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan IPS pada Sekolah Menengah Pertama,” *Braz Dent J.* 33, no. 1 (2022), hlm. 1-12.

Persamaannya dengan penelitian ini sama-sama berangkat dari gagasan Thomas Lickona, sedangkan perbedaannya mengomparasikan Thomas Lickona dengan Ki Hadjar Dewantara dalam menghadapi era *Society 5.0*.<sup>30</sup>

9. Artikel Moh. Anang Abidin (2022) berjudul *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hadjar Dewantara* menggunakan library research, dengan hasil: Hasyim Asy'ari menekankan pembentukan manusia utuh jasmani-rohani menuju ketaatan kepada Allah, sedangkan Ki Hadjar Dewantara menekankan tuntunan selaras kodrat anak demi keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Keduanya relevan untuk membentuk insan kamil bermoral sesuai zaman, persamaannya dengan penelitian ini sama-sama membandingkan dua tokoh, sedangkan perbedaannya ada pada tokohnya dan konteks *Society 5.0*.<sup>31</sup>

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, penelitian ini menemukan lima kesenjangan utama dan menawarkan kontribusi untuk menutupnya:

a. Kesenjangan metodologis riset sebelumnya umumnya bersifat komparatif deskriptif tanpa sintesis; penelitian ini bukan sekadar membandingkan, tetapi mensintesiskan pemikiran Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara menjadi paradigma pendidikan karakter integratif-kontekstual

<sup>30</sup> Dalmeri Dalmeri, “Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating For Character),” *Al-Ulum* 14, no. 1 (2014), hlm. 271.

<sup>31</sup> Moh Anang Abidin, “Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Menurut Kh. Hasyim Asy'ari dan Ki Hadjar Dewantara”, *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 1, no. 01 (2022), hlm. 32.

- b. Kesenjangan kontekstual kajian terdahulu terbatas pada globalisasi, pendidikan dasar, atau mata pelajaran tertentu; penelitian ini menempatkan temuan pada era *Society 5.0* beserta implikasinya
- c. Kesenjangan kombinasi tokoh belum ada komparasi sekaligus sintesis mendalam tentang pemikiran Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara; penelitian ini menyajikan analisis komprehensif dari sisi ontologis, epistemologis, dan aksiologis.
- d. Kesenjangan teoretis-filosofis banyak studi berhenti pada nilai/metode; penelitian ini menggali akar nilai, basis epistemik, dan asumsi filosofis yang membedakan pendekatan Barat dan Timur
- e. Kesenjangan aplikatif-implementatif kebanyakan konseptual; penelitian ini merumuskan implikasi operasional bagi keluarga, sekolah, masyarakat dan kelembagaan pendidikan di Indonesia.

Demikian, posisi penelitian ini adalah pengembangan dan penyempurnaan kajian pendidikan karakter melalui lima kebaruan: Sintesis konseptual integratif, Fokus *Society 5.0*, Kombinasi tokoh yang belum dikaji mendalam, Kedalaman analisis filosofis, dan Rekomendasi praktis yang terukur dengan tujuan memperkaya wacana akademik sekaligus memberi arah nyata penguatan pendidikan karakter Indonesia di tengah tantangan era *Society 5.0*.

## **F. Landasan Teori**

### 1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Lawrence Kohlberg berfokus pada perkembangan penalaran moral melalui serangkaian tahapan (Prekonvensional, Konvensional, Postkonvensional) untuk mencapai moralitas yang lebih tinggi dan prinsip universal, bukan hanya kepatuhan buta, dengan mendorong diskusi etis dan pemecahan masalah untuk membentuk individu yang tidak hanya tahu (*knowing*) tapi juga mencintai (*loving*) dan melakukan (*doing*) kebaikan. Kohlberg membagi perkembangan moral menjadi tiga tingkat utama dengan enam tahap: pre-konvensional, konvensional, dan post-konvensional. Setiap tahap mencerminkan cara individu menilai benar-salah berdasarkan alasan yang semakin kompleks, mulai dari kepatuhan pada aturan hingga prinsip etika universal.<sup>32</sup>

a. Pre-konvensional

Pada tingkat ini, moralitas didasarkan pada konsekuensi langsung bagi diri sendiri. Anak-anak (umumnya di bawah usia 9-11 tahun) mematuhi aturan untuk menghindari hukuman (tahap 1: orientasi hukuman dan kepatuhan) atau untuk mendapatkan imbalan (tahap 2: orientasi instrumental-hedonistik). Penilaian baik-buruk sangat egosentrisk dan berfokus pada kepentingan pribadi.<sup>33</sup>

b. Konvensional

---

<sup>32</sup> P. Vitz, “Critiques of Kohlberg’s model of moral development: a summary”, *Revista Española de Pedagogía* (2023). hlm. 5.

<sup>33</sup> Ratna Jayatri Utami, H. Zulfiati, dan Daimul Hasanah, “Moral Development of Grade IV Elementary School Students based on Kohlberg’s Theory”, *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* (2023). hlm. 12.

Pada tingkat ini, individu mulai mempertimbangkan harapan sosial dan norma kelompok. Moralitas didasarkan pada keinginan untuk menjadi “anak baik” (tahap 3: orientasi kesesuaian interpersonal) dan menjaga ketertiban sosial (tahap 4: orientasi hukum dan ketertiban). Individu mematuhi aturan karena ingin diterima dan menjaga harmoni dalam masyarakat, bukan semata-mata karena takut hukuman

### c. Post- Konvensional

Pada tingkat tertinggi ini, individu menilai benar-salah berdasarkan prinsip etika universal yang dipilih sendiri, seperti keadilan, hak asasi, dan kesetaraan. Tahap 5 (orientasi kontrak sosial) menekankan pentingnya hak individu dan kesepakatan sosial, sedangkan tahap 6 (prinsip etika universal) menempatkan prinsip moral di atas hukum atau norma sosial. Hanya sebagian kecil orang dewasa yang mencapai tingkat ini.<sup>34</sup>

Tiga tingkat perkembangan moral menurut Kohlberg menunjukkan evolusi penalaran moral dari kepentingan pribadi menuju prinsip etika universal, dengan aplikasi penting dalam pendidikan karakter dan pemahaman perilaku sosial. Pendidikan karakter berbasis teori Kohlberg menuntut guru memahami posisi moral siswa. Strategi seperti diskusi moral (Socratic discussion), pemberian dilema moral, dan penciptaan lingkungan sekolah demokratis dapat mendorong

---

<sup>34</sup> Rinupriya K. dan Preetha C., “Unravelling the Moral Development Stages of Sonya Kantor in Veronica Roth’s Poster Girl through Kohlberg’s Moral Development Theory”, *Literary Voice* (2024). hlm. 23.

perkembangan moral ke tahap yang lebih tinggi. Penekanan pada aspek moral knowing (pengetahuan), moral feeling (perasaan), dan moral behavior (perilaku) menjadi kunci dalam membentuk karakter.<sup>35</sup> dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya sistematis untuk menanamkan dan menginternalisasikan nilai-nilai dengan tujuan membentuk dan membina kepribadian generasi muda agar memiliki moral, etika, dan budi pekerti yang baik.

Pendidikan berarti sebuah proses pemindahan dan penyampaian pengetahuan, sekaligus berkaitan dengan perkembangan serta pembentukan kepribadian atau karakter masyarakat untuk menginternalisasi nilai-nilai moral kepada peserta didik.<sup>36</sup> Sementara itu, pandangan lain mengenai pendidikan karakter menyatakan bahwa karakter tercermin dari perilaku baik yang diteladankan guru kepada peserta didik, kemudian diterapkan oleh mereka dalam kehidupan sehari-hari.<sup>37</sup>

Menurut undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk bisa mewujudkan suasana dalam belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

<sup>35</sup> Ilham Sunaryo, Endang Fauziati, dan Universitas Muhammadiyah Surakarta, *Character Education in Early Childhood Based on Kohlberg 's Perspective*, vol. 6, no. 1 (2023), hlm. 55–63.

<sup>36</sup> Subaidi, *Sufisme dan Pengembangan Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015). hlm. 8.

<sup>37</sup> Dharma Kusuma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik Disekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018). hlm. 4.

kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>38</sup>

Menurut Doni Koesoema pendidikan didefinisikan sebagai sebuah usaha sadar yang ditunjukan bagi pengembangan diri manusia secara utuh, melalui berbagai macam dimensi yang dimilikinya (religius, personal, sosial, kultural, temprol, institusional, relasional, dan lain-lain) demi proses penyempurnaan dirinya sebagai secara terus menerus dalam memaknai hidup dan sejarahnya didunia ini dalam kebersamaan dengan orang lain.<sup>39</sup>

Dari beberapa pendapat diatas, pendidikan dapat dipahami sebagai usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, melalui berbagai macam dimensi yang dimilikinya (religius, moral, personal, sosila, kultural, temporal, institusional, relasional, dan lain-lain) demi proses penyempurnaan dirinya sebagai secara terus menerus dalam memaknai hidup.

Selanjutnya, karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti: sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain (tabiat atau watak).<sup>40</sup> Menurut Muchlas Samani dan Haroyanto mendefinisikan karakter sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, berbentuk baik karena pengaruh dasar yang mebangun

---

<sup>38</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>39</sup> Doni Koesoma, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Dizaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010). hlm. 104.

<sup>40</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008). hlm. 623.

pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap perlakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter menurut Doni Koesoema dapat dipahami sebagai sebuah kondisi dinamis struktur antropologis individu, yang tidak mau sekedar berhenti atau determinasi kodratinya, melainkan juga sebuah usaha hidup untuk menjadi semakin tegar mengatasi determinasi alam dalam dirinya demi proses penampungan dirinya secara terus menerus. Kebebasan manusia itu sendiri yang membuat struktur anthropologis itu tidak determinan, melainkan menjadi faktor yang membantu perkembangan manusia secara integral. Karakter itu berupa hasil dan proses dalam diri manusia yang sifatnya stabil dan dinamis untuk senantiasa berkembang maju mengatasi kekurangan dan kelemahan dirinya.<sup>41</sup>

Dari beberapa pendapat diatas dapat dipandang bahwa karakter adalah seperangkat nilai dasar dan sifat kejiwaan yang stabil namun tetap dinamis, yang membedakan seseorang dari orang lain, dibentuk melalui faktor hereditas maupun lingkungan, serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Hakikat Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, yang bertujuan membina kepribadian generasi muda.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Koesoma, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Dizaman Global*. hlm. 106.

<sup>42</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011). hlm. 32.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya sistematis untuk menanamkan dan menginternalisasikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa, dengan tujuan membentuk dan membina kepribadian generasi muda agar memiliki moral, etika, dan budi pekerti yang sesuai dengan jati diri bangsa.

### 1. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter menentukan bagaimana pendidikan dilakukan di sebuah lembaga.<sup>43</sup> Pada masa kini, pendidikan karakter memegang peranan penting dalam membantu mengatasi krisis moral yang sedang melanda bangsa Indonesia. Seiring perkembangan tersebut, orientasi pendidikan karakter mengalami perubahan, yakni berfokus pada upaya membentuk manusia Indonesia seutuhnya melalui proses pendidikan dan pelatihan dalam berbagai jenis, jenjang, sifat, dan bentuknya.<sup>44</sup> Adapun tujuan karakter meliputi:

- a. Mengembangkan potensi nurani dan aspek afektif peserta didik agar menjadi manusia sekaligus warga negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya serta karakter bangsa
- b. Membentuk kebiasaan dan perilaku terpuji yang selaras dengan nilai-nilai universal serta tradisi budaya bangsa yang berlandaskan religiusitas

---

<sup>43</sup> I. Gusti Ngurah Santika, “Strategi meningkatkan kualitas SDM masyarakat Desa Padangsambian Kaja melalui pendidikan karakter berbasiskan kepedulian lingkungan untuk membebaskannya dari bencana banjir”, *Widya Accarya*, vol. 9, no. 2 (2018), hlm. 1-10.

<sup>44</sup> La Adu, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam”, *Biosel: Biology Science and Education*, vol. 3, no. 1 (2014), hlm. 68.

- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan rasa tanggung jawab pada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan memiliki wawasan kebangsaan.
- e. Menciptakan lingkungan sekolah sebagai ruang belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, persahabatan, serta ditopang oleh semangat kebangsaan yang tinggi dan kekuatan moral yang kokoh.<sup>45</sup>

Mengacu pada fungsi pendidikan nasional yang bertujuan mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa, pendidikan seharusnya mampu memberikan dampak nyata terhadap pembentukan karakter individu maupun bangsa Indonesia.

Karakter, yang menjadi ciri khas dan penentu kualitas pribadi seseorang, menjadi tolok ukur penting dalam menilai kematangan moral dan kepribadian. Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk menumbuhkan kebiasaan perilaku terpuji yang selaras dengan nilai-nilai universal, tradisi budaya, kesepakatan sosial, dan ajaran agama; menanamkan jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa; memupuk ketangguhan dan kepekaan mental peserta didik agar mampu merespons lingkungan secara positif serta terhindar dari perilaku menyimpang, baik secara individu maupun sosial; meningkatkan kemampuan menghindari sifat tercela yang dapat merugikan diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan; serta

---

<sup>45</sup> Ayuba Pantu dan Buhari Luneto, “Pendidikan Karakter dan Bahasa”, *Al-Ulum*, vol. 14, no. 1 (2014), hlm. 157.

membentuk pemahaman dan penghayatan nilai-nilai yang relevan demi penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia.<sup>46</sup>

Secara psikologis dan sosiologis, pembentukan karakter manusia dipengaruhi oleh berbagai dimensi penting yang meliputi sikap, emosi, kemauan, kepercayaan, kebiasaan, dan konsep diri (self-conception).<sup>47</sup>

- a. Sikap, yang kerap menjadi cerminan karakter, memungkinkan orang lain menilai kepribadian seseorang berdasarkan responsnya terhadap situasi tertentu.
- b. Emosi, sebagai gejala dinamis yang memengaruhi kesadaran, perilaku, dan proses fisiologis, turut membentuk cara individu berinteraksi dengan lingkungannya.
- c. Kepercayaan, yang merupakan komponen kognitif dari faktor sosiopsikologis, berperan penting dalam membangun watak, karena meyakini sesuatu sebagai benar atau salah didasarkan pada bukti, otoritas, pengalaman, maupun intuisi, sehingga memperkuat eksistensi diri serta hubungan sosial.
- d. Kebiasaan, yang bersifat menetap dan berlangsung secara otomatis, bersama dengan kemauan, menjadi indikator kuat karakter seseorang; kemauan yang teguh seringkali mampu mengatasi kebiasaan lama demi mencapai tujuan.

<sup>46</sup> Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa* (2015). hlm. 49.

<sup>47</sup> Aprillia Sumenda et al., “Dimensi Psikologis dalam Pembentukan Karakter Kebangsaan”, *VitaMedica : Jurnal Rumpun Kesehatan Umum*, vol. 2, no. 2 (2024), hlm. 122-31.

e. Sementara itu, konsep diri mencerminkan persepsi totalitas individu terhadap dirinya, baik secara sadar maupun tidak sadar, yang terbentuk melalui interaksi dengan orang lain. Citra positif, baik yang berasal dari penilaian diri sendiri maupun dari pandangan orang lain, menjadi motivasi penting dalam mengembangkan karakter yang lebih baik dan sesuai dengan nilai-nilai yang diidealkan.

## 2. Era *Society 5.0*

Saat ini, dunia telah memasuki fase baru yang dikenal sebagai era *Society 5.0*. Era ini merupakan sebuah konsep kehidupan modern yang menempatkan manusia sebagai pusat (*human-centered*) sekaligus memanfaatkan teknologi sebagai basis utama (technology-based). *Society 5.0* lahir sebagai tindak lanjut dari Revolusi Industri 4.0 yang dinilai membawa tantangan serius, terutama potensi berkurangnya peran manusia dalam kehidupan sosial. Konsep ini pertama kali diperkenalkan di Jepang pada tahun 2019 sebagai respons terhadap berbagai problematika yang muncul di era Revolusi Industri 4.0. Dalam *Society 5.0*, masyarakat diarahkan menjadi *super smart Society* yang mampu mengolah serta memanfaatkan informasi secara optimal untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Era ini mengintegrasikan perkembangan *Internet of Things* (IoT), *Big Data*, dan *Artificial Intelligence* (AI) yang seluruhnya didedikasikan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Usmaedi, “The Needs of Training to Improve Teacher Competence in Preparing *Society 5.0*”, *Technium Social Sciences Journal*, vol. 20, no. 1 (2021), hlm. 275-86.

Pada era *Society 5.0* terdapat dua sisi yang saling bertentangan, yaitu dampak positif dan negatif. Manusia sebagai makhluk berakal memiliki kebebasan untuk memilih jalan hidup sesuai dengan keinginannya, baik ke arah yang bermanfaat maupun sebaliknya. Dalam hal ini, pendidikan menjadi sarana penting untuk mengarahkan kecenderungan negatif menjadi positif. Lembaga pendidikan berperan dalam membimbing peserta didik yang mudah terpengaruh oleh kecanggihan teknologi agar tetap memperoleh pembentukan karakter yang baik melalui peran guru. Meskipun pengetahuan kini dapat diakses secara mandiri melalui berbagai platform digital seperti Google, YouTube, dan media sosial, peran guru tetap sangat diperlukan untuk menanamkan sikap kemandirian, tanggung jawab, dan keteguhan hati. Guru seharusnya mampu mendidik peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan mampu menentukan arah hidupnya sendiri tanpa selalu bergantung pada orang tua. Di sisi lain, guru juga dituntut untuk adaptif terhadap perkembangan era *Society 5.0* dengan memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran, sehingga transfer ilmu tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter dan pembangunan bangsa sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral dengan pemanfaatan teknologi modern.<sup>49</sup>

Berbagai persoalan telah, sedang, dan akan terus mewarnai dinamika kehidupan manusia pada era revolusi tidak terlepas dari masih

---

<sup>49</sup> Muhammad Hidayat dan Anik Nur Handayani, “Pendidikan Karakter di Era *Society 5.0*”, *Jurnal Inovasi Teknologi dan Edukasi Teknik*, vol. 2, no. 5 (2022), hlm. 261–6.

rendahnya kesadaran individu dalam merespons perubahan zaman. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk pola pikir sekaligus merekonstruksi paradigma pendidikan modern. Transformasi tersebut tampak pada pergeseran fungsi pendidik, yang tidak lagi sebatas penyaji materi pembelajaran, tetapi lebih diarahkan sebagai inspirator dan motivator yang menumbuhkan kreativitas peserta didik. Selain itu, pendidik diharapkan berperan sebagai fasilitator, tutor, sekaligus pembelajar sejati yang membantu siswa berkembang menjadi insan berkarakter dan berjiwa pembelajar sepanjang hayat.

Dalam menghadapi era *Society 5.0*, keterampilan abad 21 yang dikenal dengan 4C *creativity, critical thinking, communication, and collaboration* menjadi tuntutan yang harus dimiliki. Konsep *Society 5.0* sendiri menekankan pada lahirnya *super smart Society*, yaitu masyarakat yang mampu memanfaatkan teknologi dan informasi secara optimal untuk meningkatkan kualitas hidup.<sup>50</sup>

- a. Kreativitas, dalam hal ini, merupakan aspek penting yang perlu dikedepankan, sebab manusia modern dituntut untuk memetik nilai-nilai positif dari ruang digital seperti media sosial maupun platform berbasis internet lalu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata demi tercapainya kebermanfaatan.

---

<sup>50</sup> Yosep Belen Keban, “Pendidikan Karakter, Teknologi Informasi, era *Society 5.0*”, *Jurnal Reinha*, vol. 13, no. 1 (2022), hlm. 62.

- b. Berpikir kritis juga krusial. Hal ini berarti masyarakat tidak boleh serta merta menerima setiap informasi atau fenomena yang beredar di dunia digital, melainkan tetap mengedepankan sikap rasional dan analitis.
- c. Komunikasi juga tidak kalah penting, karena kemajuan teknologi sering kali menciptakan ruang privat yang justru berpotensi menumbuhkan sikap individualis. Oleh sebab itu, membangun komunikasi yang sehat dan produktif dengan berbagai pihak menjadi sebuah keharusan, misalnya untuk memasarkan karya kreatif yang dihasilkan.
- d. Kolaborasi juga merupakan keterampilan esensial, mengingat perkembangan teknologi pada era sebelumnya cenderung menjauhkan manusia dari hakikatnya sebagai makhluk sosial.

Dengan demikian, empat keterampilan utama abad 21 (4C: *creativity, critical thinking, communication, dan collaboration*) menegaskan bahwa teknologi tidak lagi dipahami semata-mata sebagai media penyedia informasi, melainkan telah berkembang menjadi sarana yang menopang kehidupan nyata. Kehadiran era *Society 5.0* menuntut generasi milenial untuk menjadikan teknologi sebagai bagian integral dari aktivitas sehari-hari sekaligus menggunakannya secara bijaksana guna membentuk pribadi yang *super smart Society* atau manusia super cerdas. Kecerdasan tersebut tidak hanya bertumpu pada penguasaan teknologi, melainkan juga harus diimbangi dengan penguatan nilai-nilai pendidikan karakter.

### 3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai fundamental yang patut ditanamkan dan diperkuat bagi generasi bangsa dalam menghadapi era ini adalah religiusitas (keagamaan), nasionalisme, kemandirian, gotong royong, serta integritas. Dengan sinergi antara penguasaan kecakapan hidup abad 21 dan internalisasi nilai-nilai karakter tersebut, diharapkan lahir generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan teknologi, tetapi juga memiliki moralitas dan kepribadian yang kokoh. Berikut merupakan penjelasan dari kelima unsur nilai karakter tersebut:<sup>51</sup>

- a. Nilai keagamaan dipahami sebagai proses internalisasi nilai karakter dalam ranah teologis. Setiap perilaku, baik yang dilakukan oleh individu maupun kelompok masyarakat, seharusnya berlandaskan pada ajaran agama dan prinsip ketuhanan yang dianut. Implementasi dari nilai religius ini tampak dalam sikap menghormati keberagaman, menjunjung tinggi toleransi antarumat beragama, tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, serta menumbuhkan kasih sayang tanpa membedakan latar belakang apapun. Namun demikian, hadirnya Revolusi Industri 5.0 membawa tantangan tersendiri bagi dimensi religiusitas. Orientasi masyarakat yang lebih condong pada budaya Barat berpotensi melemahkan nilai keagamaan. Fenomena tersebut terlihat dari kecenderungan pola hidup masyarakat yang kurang memberikan perhatian pada pendidikan agama sejak usia dini, sehingga dapat berdampak negatif terhadap perkembangan generasi mendatang.

---

<sup>51</sup> Mohamad Sukarno, “Penguatan Pendidikan Karakter dalam Era Masyarakat 5.0”, *Prosiding Seminar Nasional 2020*, vol. 1, no. 3 (2020), hlm. 32.

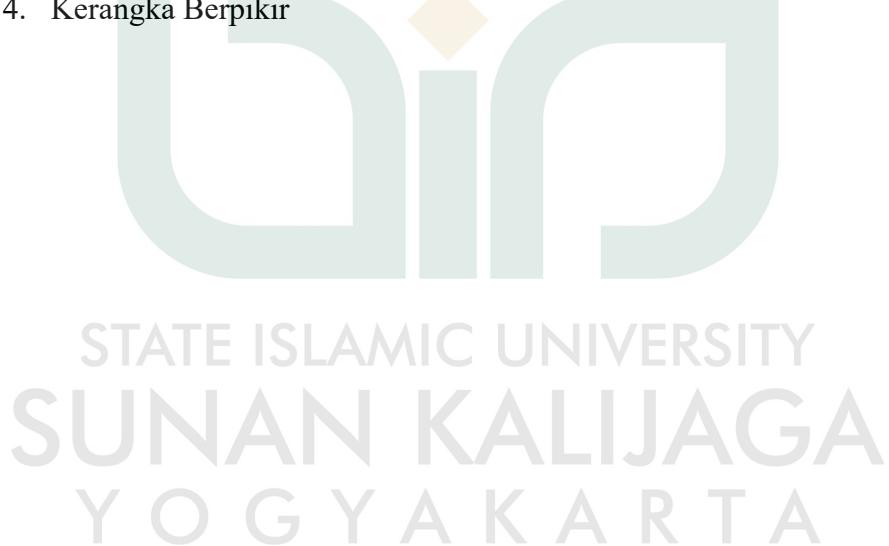
- b. Nilai nasionalisme merupakan wujud dari sikap dan perilaku yang menempatkan kepentingan bangsa serta negara di atas kepentingan individu maupun kelompok. Nilai ini tercermin melalui perilaku peserta didik yang mampu menghargai warisan budaya bangsa, menunjukkan sikap toleran, saling menghormati, serta menumbuhkan rasa cinta tanah air. Penerapan nasionalisme juga memiliki relevansi erat dengan ideologi Pancasila sebagai dasar negara, terutama dalam menghadapi dinamika era *Society 5.0*. Pancasila, sebagai fondasi fundamental bangsa, dapat menjadi salah satu penguat soft skill masyarakat dalam membangun peradaban di era digital cerdas tersebut. Dengan demikian, keberlangsungan Pancasila dalam kehidupan berbangsa akan semakin signifikan apabila proses pendidikan dijalankan berdasarkan substansi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
- c. Nilai karakter kemandirian dapat dipahami sebagai sikap seseorang yang tangguh dan tidak selalu mengandalkan bantuan pihak lain. Karakter ini tercermin dalam perilaku yang kreatif, bertanggung jawab, percaya diri, mampu memecahkan persoalan, serta memiliki keterampilan sesuai kapasitasnya. Namun, dalam realitas kehidupan modern, pola hidup masyarakat cenderung mengalami pergeseran yang cukup signifikan, di mana banyak aspek keseharian lebih bergantung pada orang lain. Hal ini tampak, misalnya, pada penggunaan jasa pengetikan, layanan makanan, hingga bantuan riset. Ketergantungan semacam itu secara tidak langsung dapat melemahkan nilai kemandirian

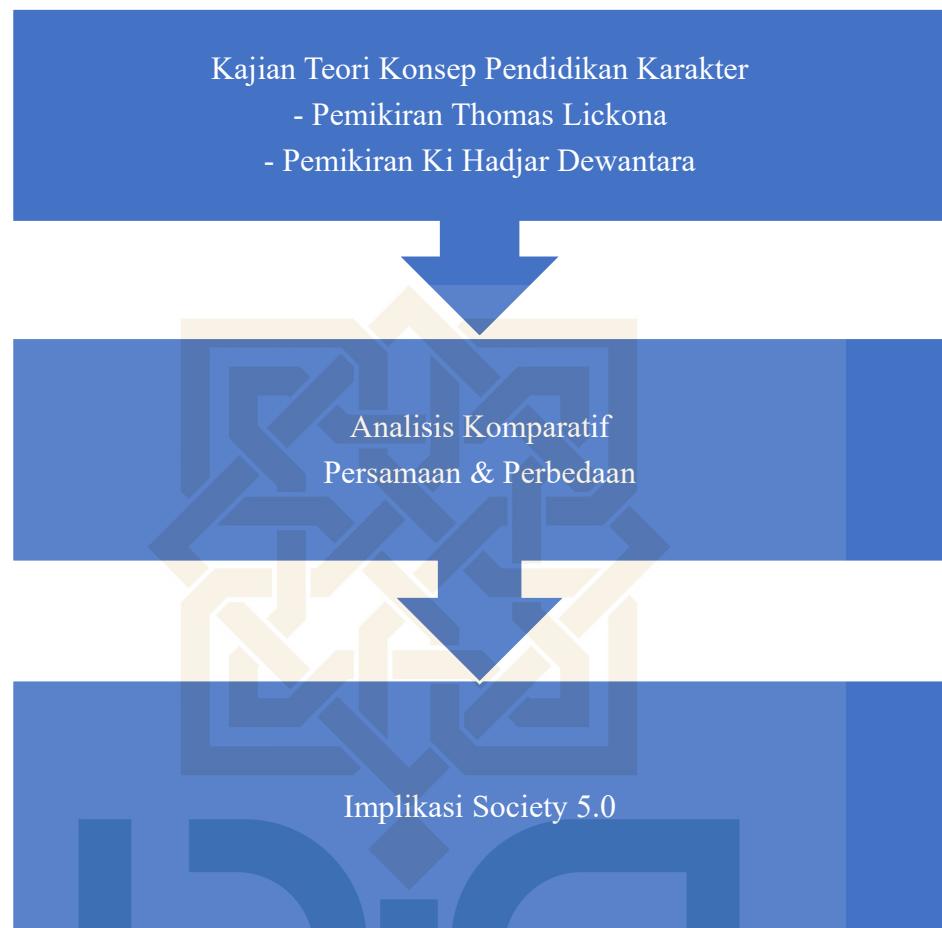
dan menumbuhkan karakter pasif yang mengurangi daya juang individu.

- d. Nilai gotong royong merepresentasikan sikap kebersamaan dan kerja sama (*teamwork*) dalam menghadapi beragam persoalan serta membangun komunikasi antarindividu. Implementasi dari karakter ini tampak pada tumbuhnya rasa solidaritas, semangat saling membantu, menjaga persatuan, menjunjung musyawarah untuk mencapai mufakat, hingga kesiapan berkorban demi kepentingan bersama. Akan tetapi, dinamika perkembangan di era *Society 5.0* membawa perubahan pola pikir dan perilaku sosial. Jika dahulu masyarakat lebih menekankan semangat gotong royong, kini mulai bergeser ke arah pola hidup yang lebih individualistik. Individualisme tersebut dapat dipahami sebagai kecenderungan menempatkan kebebasan pribadi di atas kepentingan kolektif, sehingga berdampak pada sikap apatis terhadap lingkungan sosial sekitar.
- e. Nilai integritas merupakan salah satu nilai karakter yang bersifat mendasar dan harus dimiliki oleh setiap individu agar dapat menjadi pribadi yang dipercaya, memiliki dedikasi tinggi, berkomitmen kuat, serta menunjukkan kredibilitas yang layak. Jack Welch melalui karyanya *Winning* menyebutkan bahwa istilah “integritas” kerap dianggap sebagai konsep yang kabur, namun pada hakikatnya merujuk pada pribadi yang menjunjung kebenaran, bertanggung jawab, mampu melakukan koreksi diri, serta patuh pada hukum di mana pun ia berada.

Penerapan nilai integritas diharapkan mampu membentuk manusia yang jujur, konsisten dalam komitmen, bertanggung jawab, serta menjadikan kebenaran sebagai prinsip hidup. Dalam konteks era *Society 5.0*, keberadaan pribadi yang berintegritas menjadi semakin penting, mengingat tantangan global saat ini sering diwarnai oleh kurangnya figur-figur yang memiliki integritas sekaligus wawasan luas. Rendahnya sikap integritas pada sebagian individu banyak dipengaruhi oleh pola hidup modern dan gaya hidup kebarat-baratan, yang dalam perkembangannya turut menyebabkan pergeseran dan melemahnya nilai-nilai budaya asli bangsa.

#### 4. Kerangka Berpikir





**Gambar 1.1** Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini disusun untuk memberikan arah yang jelas mengenai alur analisis dalam membandingkan konsepsi pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara dalam menghadapi era *Society 5.0*. Penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif-analitis yang terdiri dari empat tahap utama sebagaimana digambarkan dalam bagan berikut:

*Pertama*, Kajian Teori. Pada tahap awal, peneliti melakukan kajian mendalam terhadap konsep pendidikan karakter dari dua tokoh utama. Mengkaji pemikiran Thomas Lickona dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara

Setelah mengkaji teori dari kedua tokoh, Tahap *kedua* adalah analisis komparatif, di mana pemikiran kedua tokoh tersebut akan diperbandingkan secara kritis. Analisis ini mencakup identifikasi persamaan dan perbedaan, baik dari segi landasan filosofis, tujuan pendidikan, maupun metode yang ditawarkan. Dengan demikian, dapat diketahui titik temu serta perbedaan mendasar dari masing-masing gagasan. Tahap *ketiga* adalah sintesis konseptual, yaitu mengintegrasikan pemikiran Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara untuk menemukan kerangka pendidikan karakter yang lebih komprehensif. Pada bagian ini juga dianalisis sejauh mana kedua gagasan tersebut memiliki implikasi dalam menjawab tantangan pendidikan pada era *Society 5.0*, yakni era yang ditandai dengan integrasi teknologi canggih dan kehidupan sosial manusia.

Tahap terakhir adalah implikasi konsep Pendidikan karakter Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara. Sintesis dari pemikiran kedua tokoh akan diterjemahkan ke dalam strategi pendidikan karakter yang dapat diaplikasikan dalam konteks di Indonesia. Implikasi ini menekankan pentingnya merumuskan strategi yang tidak hanya membentuk pribadi cerdas dan berkarakter kuat, tetapi juga memberi kontribusi nyata bagi pembangunan bangsa di tengah tantangan era *Society 5.0*. Dengan alur tersebut, kerangka berpikir penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan analisis yang sistematis dan komprehensif, serta memberikan landasan teoritis dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter di Indonesia pada era *Society 5.0*.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yakni suatu metode yang bertujuan memberikan gambaran secara menyeluruh dan mendalam mengenai realitas sosial serta berbagai fenomena yang menjadi objek kajian.<sup>52</sup> Secara khusus, penelitian ini termasuk dalam kategori studi kepustakaan (*library research*) merupakan kegiatan mempelajari, mendalami dan mengutif teori-teori atau konsep-konsep dari sejumlah literatur baik buku, jurnal, majalah, koran atau karya tulis lainnya yang relevan dengan topik, fokus variable penelitian.<sup>53</sup> Dengan fokus analisis pada teori-teori yang berkaitan dengan “Perbandingan Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara.” Penelitian kepustakaan dipahami sebagai suatu bentuk penelitian yang menitikberatkan pada penghimpunan data dari literatur, sehingga teks dijadikan sebagai sumber utama analisis, disertai dengan referensi lain yang relevan untuk memperkaya dan memperkuat hasil penelitian.<sup>54</sup>

### 2. Sifat Penelitian

---

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D* (alfabeta, 2016). hlm. 2.  
<sup>53</sup> Widodo, *Metodologi Penelitian Populer dan Praktis* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017). hlm. 75.  
<sup>54</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1992). hlm. 139.

Penelitian ini bersifat deskriptif<sup>55</sup> -analitis<sup>56</sup> -komparatif<sup>57</sup>. Data yang telah didapatkan dideskripsikan secara komparatif, kemudian dianalisis untuk menciptakan objektif tentang gejala-gejala yang terdapat pada masalah penelitian. Sementara itu, aspek analitis bertujuan menelaah secara kritis temuan yang diperoleh, sehingga mampu memberikan gambaran yang jelas, faktual, dan mendalam mengenai penelitian ini sebagai dasar pijakan analisis lebih lanjut.<sup>58</sup>

### 3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang akan dipakai pada penelitian ini adalah pendekatan komparatif.<sup>59</sup> Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan pendekatan komparatif. Artinya, seluruh data dikumpulkan dari sumber literatur untuk dibandingkan secara konseptual, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk menemukan kesamaan dan perbedaan pemikiran kedua tokoh.

### 4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedangkan isi catatan subjek

<sup>55</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM, 1986). hlm. 3.

<sup>56</sup> Peter Mahmud Marzuki, *Penelitian Hukum* (Jakarta: Prenada Media, 2009). hlm. 96.

<sup>57</sup> Fitria Hidayati Julianto Endang Darmawati, *Buku Metode Penelitian Praktis* (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2018). hlm. 132.

<sup>58</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2000). hlm. 9.

<sup>59</sup> Suteki Galang Taufani, *Metodologi Penelitian Hukum* (Depok: Rajawali, 2018). hlm. 173.

penelitian atau variable penelitian.<sup>60</sup> Dalam penulisan tesis ini sumber data yang akan peneliti gunakan yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau merupakan sumber asli.<sup>61</sup> Dalam tesis ini sumber primer yang dimaksud adalah buku Thomas Lickona, *Educating For Character* “mendidik untuk membentuk karakter” bagaimana sekolah dapat mengajarkan sikap hormat dan tanggung jawab. Dan buku Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama “Pendidikan”.

b. Sumber Skunder

Sumber sekunder adalah sumber-sumber yang diambil dari sumber yang lain yang tidak diperoleh dari sumber primer. Dalam Tesis ini sumber-sumber sekunder yang dimaksud adalah buku-buku lain yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi pokok bahasan tesis ini dalam pendidikan karakter.<sup>62</sup>

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, teknik ini dilakukan dengan menghimpun data yang bersumber dari berbagai jenis dokumen, baik yang berbentuk tulisan, visual, maupun karya monumental. Dokumen-dokumen

<sup>60</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Semarang: Rineka Cipta, 1997). hlm. 26.

<sup>61</sup> Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006). hlm.150.

<sup>62</sup> Saifuddin Anwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998).

tersebut digunakan sebagai sumber informasi untuk tujuan verifikasi, interpretasi, bahkan prediksi terhadap fenomena yang diteliti.<sup>63</sup> Pada penelitian ini, dokumen yang dimaksud adalah dokumen yang mengandung pemikiran Thomas Lickona dan Ki Hadjra Dewantara terkait tema penelitian.

## 6. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *content analysis*. Teknik ini dipahami sebagai suatu pendekatan yang digunakan untuk menelaah serta menginterpretasikan makna yang terkandung dalam sebuah teks.<sup>64</sup> Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data adalah: reduksi data, *display* (penyajian data), penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Data direduksi berarti merangkum, memilih hal pokok, memfokuskan hal penting, menentukan pola, serta menghilangkan yang tidak perlu. Data setelah direduksi kemudian ditampilkan agar dapat mudah ditarik kesimpulan valid oleh peneliti.<sup>65</sup>

## H. Sistematika Pembahasan

Bab I berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

<sup>63</sup> Suharsimi Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992). hlm. 200.

<sup>64</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017). hlm. 163.

<sup>65</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, ed. oleh Alfabeta (Bandung, 2015). hlm. 337.

Topik yang dibahas dalam bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran holistik tentang penelitian yang dilakukan.

Bab II akan membahas tentang biografi tokoh, didalamnya berisi riwayat hidup, perjalanan intelektual, latar belakang Pendidikan, medan perjuangan, karya-karya, dan pencapaian atau prestasi para tokoh.

Bab III menjadi bagian pokok dalam tesis ini, karena pada bagian tersebut peneliti menguraikan secara mendalam konsepsi pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara. Pembahasan mencakup penjelasan mengenai konsep pendidikan karakter pemikiran kedua tokoh. Dilanjutkan dengan menganalisis persamaan dan perbedaan antara keduanya, kemudian dilanjutkan dengan upaya sintesis konseptual. Selanjutnya, pembahasan diarahkan pada implikasi gagasan kedua tokoh terhadap pendidikan karakter dalam menghadapi era *Society 5.0*.

Bab IV yaitu bagian penutup merupakan bagian akhir dari tesis ini. Penutup tesis ini mencakup rangkuman kesimpulan yang menyajikan jawaban terhadap rumusan masalah, serta memberikan saran kepada peneliti selanjutnya.

## **BAB IV** **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang konsep pendidikan karakter Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara dalam menghadapi era *Society 5.0* , dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Thomas Lickona memandang pendidikan karakter sebagai proses pembentukan individu bermoral melalui tiga dimensi utama: *moral knowing, moral feeling, dan moral action*. Sementara Ki Hadjar Dewantara menekankan pendidikan karakter sebagai penuntunan kodrat anak agar menjadi manusia merdeka melalui kesatuan cipta, rasa, dan karsa dalam sistem among. Keduanya sama-sama menegaskan pentingnya integrasi pikiran, perasaan, dan tindakan dalam pembentukan budi pekerti luhur.
2. Persamaan keduanya terletak pada pandangan bahwa karakter terbentuk melalui keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan pendidikan yang sinergis antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Namun secara filosofis, Lickona berakar pada moral humanistik Barat dengan nilai universal seperti *respect* dan *responsibility*, sedangkan Dewantara berpijak pada kebudayaan dan spiritualitas Nusantara dengan nilai kemerdekaan, adab, dan gotong royong. Keduanya saling melengkapi dalam membangun manusia yang bermoral dan berkeadaban.
3. Implikasi Pendidikan karakter Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara melahirkan konsep integratif-konseptual yang memadukan rasionalitas moral dan kebijaksanaan budaya. Model ini relevan untuk membentuk

karakter yang cerdas digital, berempati, beretika, dan berdaya saing global tanpa kehilangan jati diri kemanusiaannya. Nilai-nilai keduanya dapat dijadikan fondasi penguatan karakter dalam menghadapi tantangan moral, sosial, dan teknologi pada era *Society 5.0*.

## B. Saran

Peneliti memberikan beberapa saran bagi penelitian selanjutnya. Saran ini dimaksudkan untuk memperluas, memperdalam, serta memperkaya kajian pendidikan karakter dari berbagai perspektif keilmuan. Selain itu, saran ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi peneliti berikutnya dalam mengembangkan penelitian yang lebih komprehensif.

1. Penelitian Implementatif, Melakukan penelitian eksperimental atau *action research* untuk menguji implementasi paradigma pendidikan karakter integratif-kontekstual dalam praktik pendidikan di era *Society 5.0*, dengan mengukur efektivitasnya dalam membentuk karakter peserta didik.
2. Penelitian Komparatif Lanjutan, Memperluas perbandingan dengan memasukkan tokoh-tokoh pendidikan karakter lain, baik dari tradisi Barat maupun Timur, untuk memperkaya sintesis konseptual. Khususnya, perbandingan dengan pemikir Muslim klasik dan kontemporer dapat memberikan perspektif tambahan yang relevan bagi konteks Indonesia.
3. Penelitian Kualitatif Mendalam, Melakukan penelitian kualitatif dengan wawancara mendalam kepada praktisi pendidikan yang telah

mengimplementasikan konsep Thomas Lickona atau Ki Hadjar Dewantara untuk memahami tantangan dan strategi adaptasi dalam konteks Indonesia.

4. Penelitian Pengembangan Instrumen, Mengembangkan instrumen penilaian karakter yang mengintegrasikan kerangka moral *knowing-feeling-action* dengan cipta-rasa-karsa, yang sensitif terhadap konteks kultural Indonesia sekaligus memenuhi standar psikometrik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Moh Anang, "Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Menurut Kh. Hasyim Asy'ari Dan Ki Hadjar Dewantara", *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 1, No. 01, 2022, Hal. 20–32 [[Https://Doi.Org/10.55732/Jmi.V1i01.714](https://doi.org/10.55732/jmi.v1i01.714)].
- Acetylana, Sita, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*, Madani, 2018.
- Adu, La, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam", *Biosel: Biology Science And Education*, Vol. 3, No. 1, 2014, Hal. 68 [[Https://Doi.Org/10.33477/Bs.V3i1.511](https://doi.org/10.33477/bi.v3i1.511)].
- Al-Hasanat, Dr. Sami, Dr. Mansour Abed Alzeez, Dan Dr. Ikhlas Altarawneh, "Practicing Responsibility In Transnational Perspective", *Journal Of Anthropology And Archaeology*, Vol. 5, No. 2, 2017 [[Https://Doi.Org/10.15640/Jaa.V5n2a6](https://doi.org/10.15640/jaa.v5n2a6)].
- Amaruddin, Hidar, Hamdan Tri Atmaja, Dan Muhammad Khafid, "Peran Keluarga Dan Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Santun Siswa Di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 10, No. 1, 2020 [[Https://Doi.Org/10.21831/Jpk.V10i1.30588](https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.30588)].
- Ananda Muhamad Tri Utama, *Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara Dan Kontribusinya Bagi Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Sekolah Dasar (Sd)*, Vol. 9, 2022, Hal. 356–63.
- Anwar, Saifuddin, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998.
- Aprillia Sumenda Et Al., "Dimensi Psikologis Dalam Pembentukan Karakter Kebangsaan", *Vitamedica : Jurnal Rumpun Kesehatan Umum*, Vol. 2, No. 2, 2024, Hal. 122–31 [[Https://Doi.Org/10.62027/Vitamedica.V2i2.246](https://doi.org/10.62027/vitamedica.v2i2.246)].
- Araro, David Livingstone Dan Vergie Cornelia Kawuwung, "Sinergitas Sekolah, Gereja, Keluarga Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membangun Karakter Anak Usia 13–15 Tahun Di Star Generation School Bitung", *Murid Kristus: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, Vol. 1, No. 2, 2024, Hal. 97–110 [[Https://Doi.Org/10.63422/Mk.V1i2.19](https://doi.org/10.63422/mk.v1i2.19)].
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 1992.
- , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Semarang: Rineka Cipta, 1997.
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Asnawan, Asnawan, "Exploring Education Character Thought Of Ki Hajar Dewantara And Thomas Lickona", *International Journal On Advanced Science, Education, And Religion*, Vol. 3, No. 3, 2020, Hal. 164–74 [[Https://Doi.Org/10.33648/Ijoaser.V3i3.83](https://doi.org/10.33648/ijoaser.v3i3.83)].
- Basith, Hasbi Abdul, *Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali*, No. 21190110000004, 2022, [Https://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Bitstream/123456789/67590/1/21190110000004\\_Hasbi\\_Abdul\\_Basith.Pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/Bitstream/123456789/67590/1/21190110000004_Hasbi_Abdul_Basith.Pdf).
- Beno, J., A... Silen, Dan M. Yanti, "Konsep.Pendidikan.Karakter.Ki.Hadjar.Dewantara.Dan Relevansinya.Dengan.Pendidikan.Ips Pada Sekolah Menengah Pertama",

- Braz Dent J.*, Vol. 33, No. 1, 2022, Hal. 1–12.
- Berthoz, S. Et Al., “Affective Response To One’s Own Moral Violations”, *Neuroimage*, Vol. 31, No. 2, 2006, Hal. 945–50 [Https://Doi.Org/10.1016/J.Neuroimage.2005.12.039].
- Brilianti, Amalia Eka, “The Representation Of Character Education In The Movie Sang Prawira Based On Thomas Lickona’s Theory”, *Pioneer: Journal Of Language And Literature*, Vol. 15, No. 2, 2023, Hal. 388 [Https://Doi.Org/10.36841/Pioneer.V15i2.3242].
- Bustum, Ahmad, Zuhairi Zuhairi, Dan Syaripudin Basyar, “Ki Hadjar Dewantara Thought On Character Education In The Perspective Of Islamic Education”, *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, 2022, Hal. 75–84 [Https://Doi.Org/10.32332/Tarbawiyah.V6i1.4401].
- Daaliwa, Adinda, Karmila Iskandar, Dan Mujahid Damopolii, “Pola Pembentukan Nilai Karakter Kedisiplinan Dan Tanggung Jawab Pada Siswa Kelas Iv Sdit Lukmanul Hakim”, *Dirasatul Ibtidaiyah*, Vol. 4, No. 2, 2024, Hal. 226–38 [Https://Doi.Org/10.24952/Ibtidaiyah.V4i2.11774].
- Dalmeri, Dalmeri, “Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character)”, *Al-Ulum*, Vol. 14, No. 1, 2014, Hal. 271, <Https://Journal.Iaingorontalo.Ac.Id/Index.Php/Au/Article/View/260>.
- Damariswara, Rian Et Al., “Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona”, *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, Vol. 1, No. 1, 2021, Hal. 25–32 [Https://Doi.Org/10.29407/Dedikasi.V1i1.16057].
- Desiandra, Riska, “Kominfo Klarifikasi 1.923 Konten Hoaks Sepanjang 2024”, *Radio Republik Indonesia*, 2025, [Https://Rri.Co.Id/Nasional/1245116/Kominfo-Klarifikasi-1-923-Konten-Hoaks-Sepanjang-2024?Utm\\_Source=Chatgpt.Com](Https://Rri.Co.Id/Nasional/1245116/Kominfo-Klarifikasi-1-923-Konten-Hoaks-Sepanjang-2024?Utm_Source=Chatgpt.Com).
- Dewantara, Bambang Sokawati, *Ki Hadjar Dewantara: Ayahku*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1989.
- Dewantara, Ki Hadjar, *Bagian Ii: Kebudayaan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1994.
- , *Ki Hadjar Dwantara Bagian Pertama: Pendidikan*, Kelima Edisi, Yogyakarta: Ust Press, 2013.
- Dyah, Upik, *Ki Hajar Dewantara Bapak Pendidikan Indonesia*, Yogyakarta: Arti Bumi Intara, 2012.
- Earl, Stephen, “Building Autonomous Learners: Perspectives From Research And Practice Using Self-Determination Theory”, *British Journal Of Educational Studies*, Vol. 67, No. 2, 2019, Hal. 269–71 [Https://Doi.Org/10.1080/00071005.2019.1577592].
- Elaine, Meilita, “Kpai Ungkap Sekitar 3.800 Kasus Perundungan Sepanjang 2023, Hampir Separuh Terjadi Di Lembaga Pendidikan”, *Suarasurabaya.Net*, 2023, <Https://Www.Suarasurabaya.Net/Kelanakota/2024/Kpai-Ungkap-Sekitar-3-800-Kasus-Perundungan-Sepanjang-2023-Hampir-Separuh-Terjadi-Di-Lembaga-Pendidikan/?Utm.Com>.
- Endang Darmawati, Fitria Hidayati Julianto, *Buku Metode Penelitian Praktis*,

- Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2018.
- Erzad, Azizah Maulina, "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga", *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, Vol. 5, No. 2, 2018, Hal. 414 [Https://Doi.Org/10.21043/Thufula.V5i2.3483].
- Fepriyanti, Unik Dan Moh. Roqib Moh. Roqib, "Affective Education To Build Students' Character In The Era Of Society 5.0", *International Journal Of Social Science And Human Research*, Vol. 7, No. 07, 2024 [Https://Doi.Org/10.47191/Ijsshr/V7-I07-108].
- Fitria, Nurul, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona Dan Yusuf Qardhawi (Studi Komparatif Tentang Metode, Strategi Dan Konten)", *Tesis*, Vol. 34, 2017.
- Fowers, Blaine J. Et Al., "The Emerging Science Of Virtue", *Perspectives On Psychological Science*, Vol. 16, No. 1, 2021, Hal. 118–47 [Https://Doi.Org/10.1177/1745691620924473].
- Galang Taufani, Suteki, *Metodologi Penelitian Hukum*, Depok: Rajawali, 2018.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi Ugm, 1986.
- , *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 2000.
- Hafidz, Fadhilah Et Al., "Urgensi Penerapan Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Utama Dalam Menciptakan Sekolah Berkarakter", *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, Vol. 1, No. 2, 2023, Hal. 237–50.
- Hakim, Rosniati, "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 5, No. 2, 2015 [Https://Doi.Org/10.21831/Jpk.V0i2.2788].
- Hidayat, Muhammad Dan Anik Nur Handayani, "Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0", *Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik*, Vol. 2, No. 5, 2022, Hal. 261–6 [Https://Doi.Org/10.17977/Um068v2i52022p261-266].
- Hukubun, M., Wakhidin Wakhidin, Dan Rachma Putri Kasimbara, "Character Education In The Digital Age: Strategies For Teaching Moral And Ethical Values To A Generation That Grows Up With Technology", *Journal Of Pedagogi*, 2024 [Https://Doi.Org/10.62872/8958fk80].
- Ihejirika, Cardinal, "Harnessing African Indigenous Knowledge Systems For Knowledge Production: A Redefinition Of A Culture-Centric Epistemology", *Journal Of Contemporary Philosophical And Anthropological Studies*, 2024 [Https://Doi.Org/10.59652/Jcpas.V2i1.103].
- Indonesia, Pemerintah Pusat, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Vol. 4, No. 1, 2003, Hal. 147–73.
- Keban, Yosep Belen, "Pendidikan Karakter, Teknologi Informasi, Era Society 5.0", *Jurnal Reinha*, Vol. 13, No. 1, 2022, Hal. 62–3, <Https://Doi.Org/10.56358/Ejr.V13i1.123>.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Koesoma, Doni, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Dizaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Kurniawan, Syamsul Dan Feny Nida Fitriyani, "Thomas Lickona's Idea On

- Character Education Which Builds Multicultural Awareness: Its Relevance For School/Madrasah In Indonesia”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 1, 2023, Hal. 33–53.
- Kusuma, Dharma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Disekolah*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2018.
- Lickona, Thomas, *Bio* | Thomas Lickona, [Https://Www.Thomaslickona.Com/Bio?Utm\\_.Com](Https://Www.Thomaslickona.Com/Bio?Utm_.Com).
- , *Moral Development And Behavior: Theory, Research, And Social Issues.*, New York: Holt, Rinehart And Winston, 1976.
- , *Raising Good Children*, New York: Bantam Books, 1983.
- , *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*, New York: Bantam Books, 1991.
- , *Character Matters: How To Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, And Other Essential Virtues*, New York: Touchstone, 2004.
- , *Educating For Character; Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Pertama Edisi, Ed. Oleh Uyu Wahyudin, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- , *Character Matters, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas Dan Kebajikan Penting Lainnya*, Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2016.
- , *How To Raise Kind Kids: And Get Respect, Gratitude, And A Happier Family In The Bargain*, Penguin Books, 2018.
- Lubis, Esa Fakhriyah Et Al., “The Role Of Teachers In Developing Student Character In The Digital Age”, *Education Achievement: Journal Of Science And Research*, 2024 [<Https://Doi.Org/10.51178/Jsr.V5i2.1975>].
- Lukmantoro, Dhanu Et Al., “The Principal’s Leadership In Strengthening Character Education In The Digital Literacy Era: A Study At Vocational School”, *Ijorer : International Journal Of Recent Educational Research*, 2024 [<Https://Doi.Org/10.46245/Ijorer.V5i4.623>].
- Mainuddin, Tobroni, Dan Moh. Nurhakim, “Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg Dan Thomas Lickona”, *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 6, No. 2, 2023, Hal. 283–90 [<Https://Doi.Org/10.54069/Attadrib.V6i2.563>].
- Marzuki, Peter Mahmud, *Penelitian Hukum*, Jakarta: Prenada Media, 2009.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Musawwamah, Siti Dan Taufiqurrahman Taufiqurrahman, “Penguatan Karakter Dalam Pendidikan Sistem Persekolahan (Implementasi Perpres Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter)”, *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, Vol. 16, No. 1, 2019, Hal. 40–54 [<Https://Doi.Org/10.19105/Nuansa.V16i1.2369>].
- Mutiah Tuty, Vivit Fitria Argarini, “Tatakramadanetikakomunikasi Dierasociety5.0”, *Nivedana : Jurnal Komunikasi Dan Bahasa*, Vol. Vol: 5 No., 2024 [<Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.53565/Nivedana.V5i1.1178>].
- Muzani, Al Shofwan, “Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara Dan Kh Imam Zarkasyi Beserta Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam”, *Uin Sunan Kalijaga*, 2021.

- Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- News, Suny Cortland, “Homas Lickona Receives Honorary Doctorate From Desales University”, *Suny Cortland*, 2011, <Https://Www2.Cortland.Edu/News/Detail.Dot?Id=3e9ac8d4-6b8a-4ddc-9c0e-72cbb31c1f35>.
- Nizar, Ahmad Rofiqun Et Al., “Strategi Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar Di Luar Jam Sekolah: Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Era Digital”, *Nusantara Educational Review*, Vol. 3, No. 1, 2025, Hal. 44–50 [<Https://Doi.Org/10.55732/Ner.V3i1.1579>].
- Novella-García, Carlos Dan Alexis Cloquell-Lozano, “The Ethical Dimension Of Digital Competence In Teacher Training”, *Education And Information Technologies*, Vol. 26, 2021, Hal. 3529–41 [<Https://Doi.Org/10.1007/S10639-021-10436-Z>].
- Nugroho, Sigit Sapto Et Al., “Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Bagi Mahasiswa Generasi Mileneal”, *Yustisia Merdeka : Jurnal Ilmiah Hukum*, Vol. 6, No. 2, 2020 [<Https://Doi.Org/10.33319/Yume.V6i2.61>].
- Nurazizah, Vira Alya Dan Junaidi, “Effectiveness Of Student Character Education In The Digital Age Of Elementary Schools: A Systematic Literature Review”, *International Journal Of Elementary Education*, 2025 [<Https://Doi.Org/10.23887/Ijee.V9i1.92656>].
- Nurkaidah Dan Herwina Bahar, “Filsafat Rasionalisme Sebagai Dasar Ilmu Pengetahuan”, *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, Vol. 6, No. 5, 2024 [<Https://Doi.Org/10.47467/Reslaj.V6i5.1209>].
- Pantu, Ayuba Dan Buhari Luneto, “Pendidikan Karakter Dan Bahasa”, *Al-Ulum*, Vol. 14, No. 1, 2014, Hal. 157.
- Park, Daeun Et Al., “A Tripartite Taxonomy Of Character: Evidence For Intrapersonal, Interpersonal, And Intellectual Competencies In Children”, *Contemporary Educational Psychology*, Vol. 48, 2017, Hal. 16–27 [<Https://Doi.Org/10.1016/J.Cedpsych.2016.08.001>].
- Perdana, Novrian Satria, “Implementasi Pendidikan Keluarga Dalam Upaya Peningkatan Karakter Anak”, *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, Vol. 3, No. 1, 2020, Hal. 7–21 [<Https://Doi.Org/10.35568/Earlychildhood.V3i1.437>].
- Permendikbud, “Permendikbud Ri No 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal”, *Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*, 2018, Hal. 8–12, [Https://Jdih.Kemdikbud.Go.Id/Arsip/Permendikbud\\_Tahun2018\\_Nomor20.Pdf](Https://Jdih.Kemdikbud.Go.Id/Arsip/Permendikbud_Tahun2018_Nomor20.Pdf).
- Perpres, “Perpres Nomor 87 Tahun 2017”, *Peraturan Presiden Republik Indonesia*, 2017.
- Pujiono, Andrias, “Analisis Keseimbangan Ranah Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik Dalam Muatan Ekologi Pada Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Sekolah Menengah Atas”, *Real Didache: Journal Of Christian Education*, Vol. 2, No. 2, 2022, Hal. 73–89 [<Https://Doi.Org/10.53547/Rdj.V2i2.241>].

- Purwati, Purwati Et Al., "Moral Knowing, Moral Feeling, And Moral Action In Reflecting Moral Development Of Students In Junior High School", *International Journal Of Evaluation And Research In Education (Ijere)*, Vol. 13, No. 3, 2024, Hal. 1602 [<Https://Doi.Org/10.11591/Ijere.V13i3.25499>].
- Rahardjo, Suparto, *Ki Hajar Dewantara: Biografi Singkat 1889-1959*, Yogyakarta: Garasi House Of Book, 2009.
- Rahma, Aulia, "Metode Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Studi Komparasi Pemikiran Zakiah Daradjat Dan Thomas Lickona)", *Digilib.Uin-Suka.Ac.Id/*, 2019, Hal. 373426, [Https://Digilib.Uin-Suka.Ac.Id/Id/Eprint/41146/1/17204030010\\_Bab-I\\_Iv.Pdf](Https://Digilib.Uin-Suka.Ac.Id/Id/Eprint/41146/1/17204030010_Bab-I_Iv.Pdf).
- Rizky, Mochammad Dan Anita Puji Astutik, "The Concept Of Independent Learning Is Viewed From The Perspective Of Thomas Lickona's Character Education", *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, Vol. 8, No. 1, 2021, Hal. 1–38 [<Https://Doi.Org/10.33650/Pjp.V8i1.2000>].
- Rohmah, Nuzulur Et Al., "Peran Guru Dalam Membangun Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Pancasila Di Era Society 5.0", *Indo-Matheddu Intellectuals Journal*, 2024 [<Https://Doi.Org/10.54373/Imej.V5i5.1997>].
- Rustum, Salwa Syazwani Et Al., "Kesan Daripada Pandemik: Murid Hilang Rasa Hormat Terhadap Guru", *Journal Of Humanities And Social Sciences*, Vol. 4, No. 2, 2022, Hal. 89–103 [<Https://Doi.Org/10.36079/Lamintang.Jhass-0402.391>].
- Santika, I. Gusti Ngurah, "Strategi Meningkatkan Kualitas Sdm Masyarakat Desa Padangsambian Kaja Melalui Pendidikan Karakter Berbasiskan Kepedulian Lingkungan Untuk Membebaskannya Dari Bencana Banjir", *Widya Accarya*, Vol. 9, No. 2, 2018, Hal. 1–10, <Http://Ejournal.Undwi.Ac.Id/Index.Php/Widyaaccarya/Article/View/941>.
- Satria, Arek Dan T. Sutabri, "Pengembangan Pembelajaran Virtual Reality Berbasis Metaverse Menggunakan Metode Addie", *Router : Jurnal Teknik Informatika Dan Terapan*, 2025 [<Https://Doi.Org/10.62951/Router.V3i2.409>].
- Satrio, Danang, Arif Budiharjo, Dan Dyah Prasetyani, "Hubungan Religiusitas Dan Kepribadian Terhadap Perilaku Prososial Pada Perawat", *Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, Vol. 34, No. 1, 2020, Hal. 77 [<Https://Doi.Org/10.31941/Jurnalpena.V34i1.1205>].
- Siswadi, Gede Agus Dan Rr. Siti Murtiningsih, "Kedudukan Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dalam Filsafat Pendidikan", *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 4, No. 01, 2024, Hal. 43–57 [<Https://Doi.Org/10.53977/Ps.V4i01.867>].
- Sitinjak, Erni Kusrini Et Al., "Pencegahan Cyberbullying Melalui Penggunaan Media Sosial Di Sma Negeri 1 Stm Hilir", *Journal Of Human And Education (Jahe)*, Vol. 5, No. 2, 2025, Hal. 344–54 [<Https://Doi.Org/10.31004/Jh.V5i2.2415>].
- Sliwa, Paulina, "Moral Understanding As Knowing Right From Wrong", *Ethics*, Vol. 127, No. 3, 2017, Hal. 521–52 [<Https://Doi.Org/10.1086/690011>].
- Subaidi, *Sufisme Dan Pengembangan Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015.
- Sudarto, Tyasno, *Pendidikan Modern Dan Relevansi Pemikiran Ki Hadjar*

- Dewantara*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2008.
- Sugiarta, I. Made Et Al., “Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur)”, *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 2, No. 3, 2019, Hal. 124–36 [<Https://Doi.Org/10.23887/Jfi.V2i3.22187>].
- Sugiarto Dan Ahmad Farid, “Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0”, *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No. 3, 2023, Hal. 580–97 [<Https://Doi.Org/10.37329/Cetta.V6i3.2603>].
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Ed. Oleh Alfabeta, Bandung, 2007.
- , *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Alfabeta, 2016.
- Sugono, Dendy, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Sukarno, Mohamad, “Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Era Masyarakat 5.0”, *Prosiding Seminar Nasional 2020*, Vol. 1, No. 3, 2020, Hal. 32–7, <Https://Ejurnal.Mercubuana-Yogya.Ac.Id/Index.Php/Prosidingpsikologi/Article/View/1353/771>.
- Sulistyaningrum, Fitri, Usman Radiana, Dan Rr. Eka Ratnawati, “Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Sebagai Landasan Pendidikan Di Era Digital”, *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2023 [<Https://Doi.Org/10.62775/Edukasia.V4i2.538>].
- Sumirah, Sumirah, Moh. Arsyad, Dan Sukarno Sukarno, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Sikap Ilmiah Dan Literasi Sains Siswa”, *Journal Of Educational Research*, Vol. 2, No. 1, 2023, Hal. 79–96 [<Https://Doi.Org/10.56436/Jer.V2i1.215>].
- Suparlan, Henricus, “Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia”, *Jurnal Filsafat*, Vol. 25, No. 1, 2016, Hal. 56 [<Https://Doi.Org/10.22146/Jf.12614>].
- Suparlan, Suparlan, “Pemikiran Ki Hajar Dewantara Terhadap Pendidikan”, *Fondatia*, Vol. 2, No. 1, 2018, Hal. 71–86 [<Https://Doi.Org/10.36088/Fondatia.V2i1.117>].
- Supiadi, Epi, “Strategies To Address Bullying In Schools: Building A Positive School Culture Amidst Social Challenges In The Digital Age”, *Journal Of Pedagogi*, 2025 [<Https://Doi.Org/10.62872/Mkac5514>].
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1992.
- Susanti, Salamah Eka, “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Thomas Lickona ‘Strategi Pembentukan Karakter Yang Baik’”, *Yasin*, Vol. 2, No. 5, 2022, Hal. 719–34 [<Https://Doi.Org/10.58578/Yasin.V2i5.896>].
- Sutrisno, Cucu Dan Darmiyati Zuchdi, “Analisis Muatan Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dalam Desain Pendidikan Karakter Pada Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter”, *Humanika*, Vol. 23, No. 2, 2023, Hal. 189–200 [<Https://Doi.Org/10.21831/Hum.V23i2.60513>].
- Tangkish, Nazira Et Al., “Digital Mind And Human Consciousness: Integration Of Digital Technology In Shaping Learning Experiences”, *Perspectives Of Science And Education*, 2024 [<Https://Doi.Org/10.32744/Pse.2024.3.4>].
- Tia Basana Hutagalung Dan Liesna Andriany, “Filosofi Pendidikan Yang Diusung Oleh Ki Hadjar Dewantara Dan Evolusi Pendidikan Di Indonesia”, *Morfologi*:

- Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, Vol. 2, No. 3, 2024, Hal. 91–9 [<Https://Doi.Org/10.61132/Morfologi.V2i3.615>].
- Tiara Ramadhani Et Al., “The Role Of Character Education In Forming Ethical And Responsible Students”, *Ijgie (International Journal Of Graduate Of Islamic Education)*, Vol. 5, No. 2, 2024, Hal. 110–24 [<Https://Doi.Org/10.37567/Ijgie.V5i2.3064>].
- Travis, Mary Peter, “Interview With Thomas Lickona”, *Journal Of Catholic Education*, Vol. 4, No. 2, 2000, Hal. 259–71 [<Https://Doi.Org/10.15365/Joce.0402102013>].
- Tsauri, Sofyan, *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*, 2015.
- Unesco, *Rethinking Education: Towards A Global Common Good?*, Paris: Unesco Publishing, 2015.
- Usmaedi, “The Needs Of Training To Improve Teacher Competence In Preparing Society 5.0”, *Technium Social Sciences Journal*, Vol. 20, No. 1, 2021, Hal. 275–86, <Https://Techniumscience.Com/Index.Php/Socialsciences/Article/View/3532>.
- Utomo, Edi Dan Miftahir Rizqa, “Pendidikan Karakter Di Era Masyarakat 5.0: Strategi Dan Tantangan Menuju Pendidikan Individu Berintegritas Dalam Lingkungan Digital Terkoneksi”, *Proceeding 2nd Tarbiyah Suska Conference Series: Character Building And Religiosity In Era Society 5.0*, Vol. 2, No. 1, 2023, Hal. 11–23.
- Villegas De Posada, Cristina Dan Elvia Vargas-Trujillo, “Moral Reasoning And Personal Behavior: A Meta-Analytical Review”, *Review Of General Psychology*, Vol. 19, No. 4, 2015, Hal. 408–24 [<Https://Doi.Org/10.1037/Gpr0000053>].
- Wahab, Jamal, “Guru Sebagai Pilar Utama Pembentukan Karakter”, *Inspiratif Pendidikan*, Vol. 11, No. 2, 2022, Hal. 351–62 [<Https://Doi.Org/10.24252/Ip.V11i2.34745>].
- Wahyuningrum, Sri Subekti Et Al., “Fenomena Cyberbullying Pada Kalangan Mahasiswa”, *Assertive: Islamic Counseling Journal*, Vol. 2, No. 1, 2023, Hal. 37–48 [<Https://Doi.Org/10.24090/J.Assertive.V2i01.8296>].
- Wardani, Intan Sri, Ali Formen, Dan M. Mulawarman, “Perbandingan Konsepsi Thomas Lickona Dan Ki Hadjar Dewantara Dalam Nilai Karakter Pada Ranah Pendidikan Anak Usia Dini Serta Relevansinya Di Era Globalisasi”, *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (Prosnampsas*, Vol. 3, No. 1, 2020, Hal. 460–2.
- Wening, Sri, “Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 3, No. 1, 2012 [<Https://Doi.Org/10.21831/Jpk.V0i1.1452>].
- Widodo, *Metodologi Penelitian Populer Dan Praktis*, Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Wulandari, Endang, W. Winarno, Dan T. Triyanto, “Digital Citizenship Education: Shaping Digital Ethics In Society 5.0”, *Universal Journal Of Educational Research*, 2021 [<Https://Doi.Org/10.13189/Ujer.2021.090507>].
- Yamin, Moh, *Menggugat Pendidikan Indonesia : Belajar Dari Paulo Freire Dan Ki Hajar Dewantara*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2009.

Zuhri, Saefudin, Diding Nazmudin, Dan Ahmad Asmuni, "Konsepsi Pendidikan Karakter Menurut Al-Zarnuji Dan Thomas Lickona", *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, 2022, Hal. 56 [[Https://Doi.Org/10.24235/Tarbawi.V7i2.11836](https://doi.org/10.24235/Tarbawi.V7i2.11836)].

